PERAN ORGANISASI PEMUDA DALAM MENANGKAL RADIKALISME (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh Imam Solichun NIM. F52916010

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Imam Solichun

NIM

:F52916010

Program

: Magister (S-2)

Institusi

:Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

mam Solichun

PERSETUJUAN

Tesis Imam Solichun ini telah pada tanggal 5 Juli 2018

> Oleh Pembimbing

Drs. H. Suis Qoim Abdullah, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Imam Solichun ini telah diuji Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Khotib, M.Ag (Ketua Penguji)

E.

- 2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Penguji)
- 3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji)

Surabaya, 24 Juli 2018

Prof. Dr.H. Aswadi, M.A.

196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

oebagai sivitas asa	definina Off v Sulfall Timper Sulfasaya, yang sertanca tangan di sawan ini, saya.
Nama	: Imam Solichun
NIM	: F52916010
Fakultas/Jurusan	: Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address	: kaisarliechun@gmail.com
UIN Sunan Ampe	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () PERAN ORGANISASI PEMUDA
	DALAM MENANGKAL RADIKALISME
(ST	UDI PADA GP ANSOR SURABAYA PERIODE 2017-2021)
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Non-
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.

Surabaya, 30 Mei 2018

(Imam Solichun)

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

ABSTRAK

Solichun, Imam. 2018. Peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme (studi kasus pada GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021). Tesis, Program Studi Dirasah Islamiyah dan Kepemudaan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing: Dr. H. SuisQoim Abdullah, M.Fil.I

Kata-kata Kunci: Peran Organisasi Kepemudaan, GP Ansor Kota Surabaya, Radikalisme

Penelitian ini berangkat dari sering terjadinya aksi-aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikalisme. Isu yang akhir-akhir ini menjadi *booming* pasca aksi teror di kota Surabaya yang melibatkan anak usia pelajar. Masivnya Arus radikalisme ini mempertanyakan eksistensi organisasi pemuda dalam memainkan perannya. Penelitian ini dilaksanakan di GP Ansor kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pekembangan radikalisme di kota Surabaya. (2) mengetahui program-program GP Ansor kota Surabaya periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme (3) mengetahui peran GP Ansor dalam upaya menangkal radikalisme.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, baik primer melalui pengurus GP Ansor kota Surabaya maupun sekunder berupa dokumen-dokemen terkait GP Ansor kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) radikalisme dikota Surabaya cukup berkembang. Perkembangan ini dilihat dari proses penyebaran radikalisme yang cukup signifikan melalui proses pengkaderan/kaderisasi.(1) GP Ansor kota Surabaya berkomitmen menolak dan menangkal arus radikalisme dengan berbagai program, diantaranya: optimalisasi majlis dzikir dan sholawat (MDS); Optimalisasi kaderisasi pelatihan keterampilan; Cyber Army; kerjasama dengan berbagai pihak dan seminar ilmiyah. (3) Peranaktif GP Ansor kota Surabaya dalam menangkal radikalisme adalah melalui revitalisasi nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga melalui upaya kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemkot Surabaya, pihak keamanan dan pihak lain yang sepaham untuk bersama-sama menangkal arus radikalisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. TujuanPenelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Kerangka teoritik	12

H. Penelitian terdahulu	16
I. Metode Penelitian	18
J. Sistematika Pembahasan	26
BAB IIGP Ansordan Program-Program Kerjanya 2017-2021	
A. Sekilas Gerakan Pemuda Ansor	28
Latar Belakang berdirinya	28
2. Dasar dan tujuan berdirinya	29
3. Sejarah perkembangannya	32
4. Peraturan dasar dan peraturan rumah tangga`	33
B. Sekilas profil GP Ansor kota Surabaya dan program-program	
kerjanya 20 <mark>17-</mark> 2021	34
1. Sejarah terbentuknya	34
2. Badan otonom GP Ansor kota Surabaya	45
3. Proses Kaderisasi	40
4. Susunan pengurus GP Ansor kota Surabaya	48
5. Program-program GP Ansor Kota Surabaya	50
BAB III Radikalisme dan Gerakannya di Kota Surabaya	
A. Radikalisme	55
Pengertian Radikalisme	55
2. Gerakan/aksi radikalisme	57
3. Faktor Penyebaran Radikalisme	60
4. Penyebaran Faham Radikalisme	65
B. Gerakan Radikalisme di Kota Surabaya	68

1. Sekilas Profil Kota Surabaya	68
2. Radikalisme di Kota Surabaya	70
BAB IV Peran GP Ansor dalam Menangkal Radikalisme	
A. Perkembangan Radikalisme di Kota Surabaya	76
B. Program GP Ansor dalam menangkal Radikalisme	82
C. Peran GP Ansor dalam Menangkal Radikalisme	93
BAB V Penutup	
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Hal	am	21

1.	Tabel 2.1 Perubahan Nama GP Ansor	33
2.	Tabel 2.2 Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor	
	Kota Surabaya 2017-2021	49



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 4.1 Kegiatan Rijalul Ansor di Musholla Kampung.	95
2. Gambar 4.2 Kegiatan Penjagaan Banser di Gereja	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini isu radikalisme ini menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Isu radikalisme ini menjadi booming di ranah publik belakangan ini akibat begitu masivnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas keagamaan, menjadikan isu radikalisme sebagai terma yang begitu hangat dan gencar belakangan ini dibicarakan hingga menjadi isu yang menglobal, sehingga tidak heran jika Christina Parolin menyampaikan bahwa Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme.¹

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikanpun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama.² Namun demikian, radikalisme agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara

¹ Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politicts in London, 1790-c. 1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet.ke-1, 3.

Wawan H. Purwanto, Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah? (Jakarta: CMB Press, 2007), 15

psikososial, serta ketidak adilan local dan global. Gerakan ini memeroleh banyak pengikut di kalangan generasi muda islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis-sekuler.³

Sejatinya, Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya, tentunya sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya secara kontruktif, serta melarang untuk melakukan perbuatan yang bersifat sia-sia, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan (destruktif) karena perbuatan yang demikian sudah dapat dipastikan sangat dilarang oleh agama dan dibenci oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 77:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Dalam konteks ini, Fauzi Nurdin menegaskan bahwa radikalisme menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam karena cara yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, dalam arti menjungkirbalikkan nilai-nilai yang

1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³ Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Terawang Press, 2003), 16 ⁴ DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Semarang: Penerbit CV. TOHA PUTRA Semarang,

ada secara drastis lewat kekerasan dan memaksa kehendak secara sepihak dengan diikuti aksi-aksi yang ekstrim.

Aksi radikalisme berbasis agama ini memegang dominasi dalam beberapa praktek kekerasan yang kerap sekali menjadi pemicu pertentangan, pertikaian dan konflik yang sering mengguncang Indonesia. Hal ini makin memerlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia di tengah upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan, paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya makin meningkat dewasa ini.

Berdasarkan data hasil survei yang dipublikasikan Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI, tentang intoleransi dan radikalisme yang dilakukan pada 34 propinsi menunjukkan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka. Dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9 % dari mereka menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7,7% responden yang bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 % justru pernah melakukan tindakan radikal. Meskipun hanya sebesar 7,7% yang menyatakan bersedia melakukan aksi, namun persentase tersebut tetap mengkhawatirkan. Sebab, 7,7% jika proyeksinya dari 150 juta umat Islam Indonesia berarti terdapat

sekitar 11 juta orang yang bersedia bertindak radikal.⁵ Selain itu, hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.⁶ Hal ini berarti, hampir separuh siswa siswa setuju terhadap tindakan radikal. Jika sikap dan pemahaman siswa ini dibiarkan maka berefek negatif pada pembentukan kepribadian menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan, termasuk kekerasan.

Temuan berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa kaum muda merupakan sasaran kaderisasi paham radikal, sehingga tidak heran jika para pemuda ini kerap menjadi pelaku lapangan dalam berbagai aksi radikal khususnya bom bunuh diri. Seperti contoh yang terjadi pada awal tahun 2011, di mana 3 terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten. Akhir 2016 kemaren sebagaimana disampaikan Suhardi Alius juga terjadi pengeboman di gereja Oikumene, Samarinda. Dua orang dari para pelaku bom tersebut masih muda bahkan tergolong masih remaja, yakni umur 16 dan 17 tahun. Bahkan peran mereka sebagai pembuat bom. Secara keseluruhan data narapidana terorisme, berdasarkan data sasaran program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

-

Musa Rumbaru, Hasse J., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. Jurnal Al-Ulum. Volume16. Number 2. December 2016. h. 2

⁶ Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h.81

⁷Andry Prasetyo, "Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah", dalam https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam, diakses Maret-2018

⁸ Suhardi Alius adalah Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

Februari 2017, memperlihatkan bahwa lebih dari 52% napi teroris yang menghuni LP ialah generasi muda (usia 17-34 tahun).

Laporan Mas'ud Halimil dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam acara RPR (RakormPenanggulangan Radikalisme) menjelaskan bahwa, pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat "waspada" (66,3%). Kemudian juga pada tingkatan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kalangan mahasiswa (pemuda) yang menjadi sasaran ideologi radikal berada pada tingkat "hati-hati. Pada tingkatan ketiga yang memiliki tingkat "bahaya" adalah kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah sebesar (15,4%).

Keterlibatan kalangan pemuda tersebut menunjukkan peran mereka sebagai elemen penting dalam gerakan radikal di Indonesia. Cukup beralasan, para pemuda menjadi *target man* dalam proses kaderisasi paham radikal mengingat para pemuda menghadapi sejumlah persoalan secara sosial, seperti pengangguran, marjinalitas, hingga sentimen kehilangan pegangan, dalam hal ini figur panutan yang kemudian membuat mereka menjadi sumber penting rekrutmen radikalisme. Secara bersamaan, Islam radikal menjadi perisai ideologis yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi keterpinggiran dalam masyarakat serta melindungi diri mereka dari arus deras nilai-nilai dan budaya global.¹⁰

_

Suhardi Alius, Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/, diakses pada Maret 2018

¹⁰ Asef Bayat, "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness," dalam Tien Rohmatin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016, h.134

Berbagai faktor yang memungkinkan generasi muda rentan terjaring radikalisme dan terorisme menurut Alius adalah melalui jejaring online.¹¹ Pertama, kemudahan mengakses informasi dari internet dan jejaring media sosial tidak dibarengi dengan kemampuan untuk menyaring informasi tersebut. Lewat internet dan media sosial, konten hoax (berita bohong) lebih masif dan fenomenal saat ini. Itu seakan berlomba dengan konten hate speech (ujaran kebencian) dalam memenuhi internet dan jejaring media sosial. Intensitas tinggi tetapi literasi yang lemah di kalangan anak muda akan menyebabkan mereka mudah terjaring dan terprovokasi oleh konten yang mereka akses. Kedua, kemahiran kelompok-kelompok teroris menyusupkan beragam propaganda mampu memikat pengguna internet dan media sosial. Mereka mampu memanfaatkan media sosial untuk menggalang, merekrut, memengaruhi, dan mengajak, terutama anak-anak remaja. Banyak anak yang masih remaja direkrut untuk ikut bergabung dengan kelompok ISIS yang ada di Suriah. Bahkan beberapa pelaku teroris melakukan aksi berangkat dari apa yang didapatkan dari internet. Ketiga, krisis figur yang dapat diteladani juga turut memengaruhi kalangan generasi muda. Media TV ataupun media online hampir tak pernah lepas dari berita yang memuat figur publik dengan beragam latar belakang profesi terjerat kasus pidana atau masalah-masalah lainnya. Sangatlah sulit menemukan sosok-sosok pribadi figur publik yang mampu diteladani. Ketiga faktor tersebut hanya merupakan bagian dari

¹¹ Kaum muda adalah pengguna jasa internet terbesar di Indonesia. Hasil survei Data Statistik Pengguna Internet Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Dari jumlah itu, pengguna terbanyak adalah generasi muda (usia 17-34 tahun), yaitu 56,7 juta atau 42,8%.

berbagai faktor lain yang turut memengaruhi generasi muda terjerat ke dalam radikalisme.¹²

Di satu sisi, persentase yang cukup besar dari kalangan generasi muda menjadi keresahan bersama. Mengingat begitu masivnya gerakan kaderisasi kelompok-kelompok radikal melalui situs online dan media sosial. Bahkan Agus SB, informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung. Hal senada juga disampaikan Iman Fauzi Ghifari dalam jurnalnya bahwa kehadiran teknologi, internet, media sosial sangat memberikan andil besar dalam menyebarluaskan paham radikal, menjadi media progapanda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pembinaan jejaring anggota guna menebar aksi teror dan bom bunuh diri di bumi Nusantara ini. 14

Keberadaan internet telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia kini. Saking pentingnya dunia maya ini radikalisme, aksi terorisme dan bom bunuh diri kerap menggunakan teknologi mutakhir lengkap dengan berbagai jejaring soasialnya. Penyebaran radikalisme di dunia maya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) sebagaimana

¹² Suhardi Alius, Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/, diakses pada Maret 2018

Agus SB, Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media (Jakarta: Daulat Press, 2016), 130

¹⁴ Iman Fauzi Ghifari, Radikalisme di Internet, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2 (Maret 2017): 123-134

dikutip Alius menyebutkan ada 814.594 situs internet berkategori negatif termasuk konten radikalisme telah diblokir dari 2010 sampai 2015, dan pada tahun 2016 Kemenkominfo telah memblokir 773 ribu situs. Artinya, jumlah situs yang diblokir itu hampir mencapai jumlah selama lima tahun sebelumnya.

Data tersebut menunjukkan begitu gencarnya penyebaran pahampaham radikal melalui online yang menyasar generasi muda. Melihat realitas tersebut, generasi muda yang menjadi harapan dan tulang punggung bangsa saat ini tengah menghadapi problema yang sangat serius dan berpotensi pada hilangnya suatu generasi (the lost generation). Hal ini mengundang kesadaran bersama semua piha<mark>k dalam rangka men</mark>angkal paham radikalisme bagaimanapun bentuknya. Upaya preventif tidak hanya dilakukan oleh pemerintah baik POLRI, TNI, BNPT, KOMINFO, dan lain sejenisnya melalui kebijakan dan kapasitasnya, tetapi juga dilakukan semua pihak termasuk generasi muda dan organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan memiliki peran penting dalam menangkal faham radikalisme mengingat wilayah kerjanya bersentuhan langsung dengan kaum muda. Banyak organisasi kepemudaan islam yang cukup berperan aktif dalam menangkal faham-faham radikalisme baik dalam bingkai nasionalisme maupun sosialisasi islam yang santun. Organisasi kepemudaan Islam yang begitu eksis dalam aksi preventif tersebut adalah Gerakan Pemuda Ansor.

Gerakan Pemuda Ansor atau sering dikenal dengan GP Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU),

suatu organisasi sosial yang bervisi kepada Kepemudaan dan Keagamaan. Salah satu komitmen GP Ansor yang selalu digemakan adalah mengawal eksistensi NKRI, yaitu melawan setiap kelompok radikal dan anti-Pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas dalam Harlah ke-83 Ansor, di Semarang 2017 kemaren. Salah satu komitmen anti radikalisme GP Ansor juga tertuang dalam tanggung jawab BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yaitu bersama dengan kekuatan bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dalam ikut menciptakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komitmen ini dapat kita amati dalam beberapa peran aktif GP Ansor selama ini yang tidak diragukan lagi, salah satunya adalah melakukan penjagaan ketat di pusat keramaian dan beberapa gereja seperti yang kita amati pasca aksi terror bom bunuh diri di kota Surabaya. Selain itu, bersama Pemkot Surabaya GP Ansor kota Surabaya ikut berperan aktif dalam menangkal radikalisme dalam berbagai kegiatan. Bertolak dari paparan tentang problematika radikalisme di kalangan pemuda dan peran penting pemuda dalam menangkal arus paham radikal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana peran organisasi kepemudaan tersebut dalam menangkal radikalisme, dalam hal ini GP Ansor

-

Bowo Pribadi, GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti-Pancasila, dalam http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskan-lawan-radikalisme-dan-antipancasila, diakses Maret 2018

kota Surabaya. Secara redaksional judul dalam penelitian ini adalah Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus pada GP Ansor Kota Surabaya)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1. Masivnya penyebaran radikalisme di Indonesia.
- Terjadi peningkatan yang cukup tinggi dalam penyebaran paham radikalisme
- 3. Kesalahan persepsi terhadap gerakan radikal yang selalu dikaitkan dengan agama khususnya Islam.
- 4. Internet dijadikan alat sebagai penyebaran paham radikalisme
- 5. Kaum muda sebagai target kaderisasi paham radikalisme
- 6. Pentingnya peran organisasi pemuda dalam menangkal paham radikalisme

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada peran organisasi pemuda dalam menangkal radikalisme, studi deskriptif pada GP Ansor Kota Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

- 1. Bagaimana perkembangan radikalisme di Kota Surabaya?
- 2. Bagaimana program GP Ansor dalam menangkal radikalisme?
- 3. Bagaimana peran GP Ansor Surabaya dalam menangkal radikalisme?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1. Perkembangan radikalisme di Kota Surabaya
- 2. Program GP Ansor dalam menangkal radikalisme
- 3. Peran GP Ansor Surabaya dalam menangkal radikalisme.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang dirosah islamiyah dan kepemudaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam rangka pemberdayaan peran organisasi kepemudaan dalam menangkal paham radikalisme khususnya di kota Surabaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan

bagi ormas, khususnya organisasi kepemudaan, keislaman dan lainnya dalam ranngka menangkal paham radikalisme. Adapun bagi peneliti selanjutnya yang *concern* dalam kajian ini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan: Pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argument dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan. ¹⁶

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran

Friedman, M, mengartikan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang

¹⁶ Jujun S.Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316

diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹⁷

Menurut Soerjono Soekanto, Peranan yang melekat pada diri dibedakan dengan seseorang harus posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencangkup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁸

Nofia Lestiana, Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota emarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa. Dalam http://lib.unnes.ac.id/19981/1/3301409075.pdf, diakses Maret 2018. 9:37 PM

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 213

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. ¹⁹ Dalam masalah peranan sering dibedakan dalam peranan sosial dan peranan individual.

a. Peranan Sosial

Peranan social (*social role*) adalah pengharapanpengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa mengharapkan kekhususan orang yang mendukung status itu.

b. Peranan Perseorangan

Yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakana bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, di mana bagan ini sesuai dengan status individu di dalam situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, Peran yang dimaksud adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial.

2. Radikalisme

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106

Kata radikalisme memiliki makna yang begitu beragam ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud nolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Adapun radikalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam kontek keagamaan, prilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.

H. Penelitian Terdahulu

-

²⁰ .Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

²¹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

Beberapa penelitian yang terkait dengan kata kunci peran organisasi pemuda dan radiklaisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Tetapi dari sekian banyak penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan baik dari segi metodologi, teori, maupun dari aspek-aspek yang lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme.

Sartika Ria Nevi dalam penelitiannya yang berjudul Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966. Hasil penelitian menunjukkan sebelum tahun 1965, di Kota Pekalongan sudah berkembang partai besar seperti PNI, NU, PKI yang memiliki kekuatan cukup kuat. Sejak peri<mark>sti</mark>wa G-30-S, kaum komunis di Pekalongan mulai mendapat tekanan yang hebat. Pembubaran PKI di Kota Pekalongan dimulai pada awal bulan Oktober 1965. Sikap kaum agama khususnya Nahdlatul Ulama (NU) melalui organisasi pemudanya GP Ansor berusaha menumpas PKI yang sudah lama melakukan aksi-aksi merugikan di masyarakat. Hingga tahun 1966 di bawah komando ABRI dan dukungan dari kyai setempat GP Ansor melakukan pembersihan kaum komunis Pekalongan. Dampak dari penumpasan PKI bagi NU, masyarakat, partai lain, dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kota Pekalongan adalah mengadakan perbaikan dalam bidang spiritual masyarakat, melakukan kerjasama dengan Hanra, Koramil, Kepolisian Distrik, dan Kodim di Kota Pekalongan untuk menindak tegas penduduk yang dianggap terlibat gerakan G- 30-S atau eks anggota PKI dan berkoordinasi untuk menetralisir situasi pasca penumpasan PKI dengan

melakukan kewaspadaan agar aksi-aksi PKI tidak kembali terjadi. Kata Kunci: Pekalongan, PKI, GP Ansor.²²

Abdul Halik dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah (MAN) Mamuju menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dan guru ada dua yaitu: 1) strategi akademik yakni strategi yang dilakukan pada saat jam pelajaran di madrasah), 2) strategi non-akademik yakni strategi yang dijalankan di luar jam pelajaran di madrasah. Ragam faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari faktor pendukung dan penghambat seperti pada faktor pendukung yaitu: Visi dan misi madrasah, minat masyarakat, suasana madrasah yang kondusif, kualifikasi pendidik, sarana dan prasarana.²³

Zumrotul Ma'unah dalam penelitiannya Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015. Skripsi ini fokus terhadap masalah pencegahan berkembangnya aliran Islam radikal di Kabupaten Batang, khususnya dikalangan para pemuda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang yaitu dengan membuat program kegiatan yang berhubungan dengan upaya deradikalisasi agama sebagai sarana dakwah, diantaranya membuat radio Nuansa FM, Koprasi Mitra

Nevi, Sartika Ria, "Peran Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966." (Thesis—UNY Yogyakarta, 2011)

Abdul Halik, "Strategi Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Pencegahan Aham Islam Radikal Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju" (Tesis—UIN Alauddin, Makassar, 2016)

Sahaja, Rijalul Ansor dan ngaji kebangsaan, pengkaderan, memasang baliho tolak Islam radikal.²⁴

Beberapa penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti, yakni tentang tema organisasi pemuda atau radikalisme. Sedangkan perbedaannya adalah beberapa penelitian tersebut di atas tidak membahas kedua atau variabel organisasi pemuda dan radikalisme dalam satu kajian. Sedangkan yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran organisasi pemuda dalam menangkal radikalisme (studi kasus pada GP Ansor kota Surabaya periode 2017-2021).

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang prilaku dan prilaku, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci.²⁵ Penelitian ini mendeskripsikan peran organisasi kepemudaan dalam hal ini GP Ansor dalam upaya menangkal radikalisme.

Adapun jenisnya penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Riyanto mendefinisikan penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unsur sosial

²⁴ Zumrotul Ma'unah, "Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (Gp) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama Di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015" (S1 Thesis—UIN Walisongo, Semarang, 2015)

²⁵ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 21.

tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.²⁶ Menurut Pidarta penelitian studi kasus adalah jika objek yang diteliti unik, yaitu objek yang berbeda keadaannya dengan objek lain.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi objek yaitu GP Ansor Kota Surabaya melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam mencakup multi sumber informasi yang kaya dengan konteks. Kasus yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian yaitu peran GP Ansor dalam menangkal radikalisme.

2. Data yang dikumpulkan

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek data dari mana data diperoleh.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Sumber Primer

-

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-II. (Surabaya: Unesa University Press, 2008)

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Sumber primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁸ Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah pengurus GP Ansor Kota Surabaya 2017-2021.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian .²⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait profil organisasi, struktur organisasi serta pengelolaan organisasi dan dokumen-dokumen ataupun catatan yang berkaitan dengan pengelolaan GP Ansor dan program-programnya dalam upaya menangkal radikalisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riyanto bahwa pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, nahkan merupakan keharusan bagi seorang peneliti. Jadi, salah satu tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan tentunya diperlukan metode pengumpulan data yang tepat. Secara umum, berdasarkan macamnya metode pengumpulan data ada empat , yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali,1987), 93

³¹ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan., 309.

²⁹ Azrul Azwar, *Metode Penelitian. Pendekatan Teori dan Praktik* (Bandung: Armico, 1999), 91

³⁰ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif,. 44.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel, peneliti menggunakan empat metode pengumpulan data tersebut sesuai tahapan penelitian pada umumnya, yaitu:

a. Pengamatan/Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. kelebihan observasi adalah data yang diperoleh labih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri. 32

Peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk catatan lapangan.³³

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaiamana peranan GP Ansor Surabaya dalam menangkal arus radikalisme.

b. Wawancara (*Interview*)

Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras,2011), hal. 87
 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan komprehensif. Menurut Sutrisno hadi, metode wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Metode wawancara ini digunakan untuk mewawancarai pengurus Gerakan Pemuda Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021, tokoh orgsnisasi kepemudaan, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait tentang peran GP Ansor dalam menangkal radikalisme.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti,metode cepat, legenda dan lain sebagainya". 35

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan

³⁴ Ibid 193

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*., 231

rapat, laporan-laporan, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.³⁶

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan peneliti untuk mengamati tentang sejarah berdirinya G.P Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dan data-data yang berhubungan tentang peran GP Ansor dalam menangkal radikalisme peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen organisasi misalnya: Visi dan Misi, struktur organisasi, sejarah pekeadaan sarana dan prasarana, arsip organisasi dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan organisasi khususnya GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan dan Analisis Data Menurut Hasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana,2001: 128). Pengolahan data menurut Hasan (2006: 24) meliputi kegiatan:

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitia.*, 217

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi

2. Coding

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

Adapun data kualitatif dilakukan proses sistematis yang berlangsung secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁷

Secara teoritis, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menempuh tiga langkah menurut Miles, Huberman dan Saldana meliputi: *data collection*/pengumpulan data, *data condensation*/kondensasi data, *data display*/penyajian data), dan *conclusion drawing*/ penarikan simpulan.³⁸

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (Data Collection).

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kumpulan data tentang peran GP Ansor yang diperoleh secara deskriptif merupakan catatan apa yang dilihat, diamati, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.

b. Kondensasi Data (Data Condensation).

Data yang diperoleh dalam penelitian terhadap GP Ansor kota Suarabaya Periode 2017-2021 cukup banyak, untuk itu maka perlu segera dibutuhkan analisis data dengan teknik kondensasi. Kondensasi data ini peneliti gunakan untuk menyederhanakan data yang diperoleh, penyederhanaan ini dilakukan setelah data diperoleh lalu dirangkum

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan., 335.

³⁸ Miles., Huberman., dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, *A Methods Sourcebook Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), 31.

dan diambil bagian-bagian penting yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

c. Display Data (Display data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Display atau penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, maktrik, dan grafik. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel atau matrik. Penyajian data yang demikian tersebut akan memberikan gambaran yang komprehensif, terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan hingga mudah dipahami.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion, Drawing and Verification).

Penarikan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Simpulan ini dibuktikan dengan menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan antar data sehingga dapat diketahui secara menyeluruh tentang peran GP Ansor dalam menangkal radikalisme

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pola dan sistematika pembahasan. Adapun pola sistematika pembahasan dalam tesis ini akan dirinci sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan; secara garis besar bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dan Programprogram menangkal radikalisme; bab ini akan membahas tentang sejarah perkembagan GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dan programprogram terkait penangkalan arus radikalisme

BAB III Radikalisme dan perkembangannya di kota Surabaya; bab ini berisi tentang konsep radikalisme dan proses perkembangannya di kota Surabaya

BAB IV Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme; bab ini membahas tentang hasil penelitian bagaimana peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme

BAB V Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme; yaitu berisi tentang bahasan hasil penelitian tentang peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme.

BAB VI penutup; bab ini berisi tentang simpulan dan saran penelitian.

BAB II

GP ANSOR DAN PROGRAM-PROGRAM KERJANYA

A. Sekilas Gerakan Pemuda ANSOR (GP Ansor)

1. Latar belakang berdirinya

Berdirinya GP Ansor tidak lepas dari perjalanan NU. Selang beberapa tahun masa perkembangan NU, timbullah pemikiran baru untuk memperhatikan masalah kepemudaan. Sebelum berdirinya Ansor Nahdlotul Ulama lebih dulu nahdlotul Subban pimpinan Thohir Bahri dan Subbanul Wathon pimpinan Abdullah Ubaid, yang nyatanya pada tahun pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau pada seluruh pemuda binaannya agar menyatu dalam satu wadah yaitu barisan pemuda NU, himbauan itu disambut hangat oleh Nahdlotul Subhana dan beberapa organisasi lokal yang banyak berdiri di kampong-kampung dalam wilayah Surabaya. Sehingga pada tahun 1932 di Surabaya berembuk hendak mempersatukan diri dalam satu wadah dimana pada tahun itu pula lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlotul Ulama' (PPNU) yang dipimpin Abdullah Ubaid, kemudian atas prakarsa Wahid Hasyim PPNU berubah nama menjadi Ansor Nahdlotul Ulama sehingga pada muktamar NU ke-9 (1934) di Banyuwangi

telah menjadi keputusan, membentuk wadah pemuda NU yang diberi nama Ansor Nahdlotul Ulama' (ANO) dengan pimpinan Thohir Bahri. ¹

Perkembangan Ansor Nahdlotul Ulama mengalami pasang surut akibat politik belanda, penjajahan jepang hingga Indonesia mencapai kemerdekaan. Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, Belanda memberikan penghormatan terhadap kedaulatan RI 17 desember 1949. Kemudian lahirlah bentuk negara baru bernama RIS. Tokoh-tokoh ANO kembali memikirkan organisasinya yang sejak bangsa jepang berkuasa baik politik, masyarakat maupun organisasi kepemudaan dihapus bersih.² Akan tetapi dalam masa itu juga ANO berhasil menggelar kongres pertama Ansor.

2. Dasar dan Tujuan be<mark>rd</mark>irinya Gerakan pemuda Ansor

1. Dasar berdirinya GP Ansor

Dasar merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi sosial kemasyarakatan memiliki dasar yang berbeda-beda, ada yang menggunakan dasar keagamaan dan ada juga yang menggunakan asas demokrasi. Secara umum dasar adalah salah satu unsur pokok dari sebuah organisasi, karena dengan memahami dasar organisasinya kita akan mengetahui arah, tujuan dan titik fokus kegiatan organisasi.

Gerakan Pemuda Ansor telah mengalami berbagai tantangan dan hambatan dalam mempertahankan dan memperjuangkan asas atau dasar organisasinya. Dalam perjalananannya perubahan nama Ansor maupun

.

¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlotul Ulama'* (PN, Aula Surabaya, 1990), 93

² AD/ART GP. Ansor, Hasil kongres NU X di Solo jawa tengah

perjalanan pergantian dasar organisasi merupakan hal yang sangat menarik untuk diungkap.

Berikut ini adalah perubahan nama Ansor tertulis dalam AD (anggaran dasar) GP Ansor pada pasal 1. Yaitu: Organisasi ini bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor yang didirikan di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 M sebagai kelanjutan dari Ansor Nahdlotul Oelama' yang didirikan pada tanggal 10 Muharram 1353 H/24 April 1934 di kota Surabaya/Banyuwangi. Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlotul Ulama' yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Gerakan Pemuda Ansor menggunakan dasa<mark>r "Islam" sebag</mark>ai asa<mark>s p</mark>erjuangannya. Dasar Agama Islam tersebut menjadi dasar organisasi dari pusat, cabang, hingga ranting-rantingnya, namun setelah adanya pelaksanaan Kongres GP Ansor ke IX di Bandar Lampung pada tahun 1985 yang memutuskan disempurnakannya AD/PRT GP Ansor serta mengganti Dasar Islam dengan Dasar Pancasila sebagai dasar tujuan organisasi. Maka dari sejak itulah Pancasila menjadi dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti bahwa Ansor adalah organisasi pro Pemerintah.

2. Tujuan Berdirinya GP Ansor

Kongres IX yang berlangsung sejak Tanggal 19-23 Desember 1985 di Bandar Lampung. Menetapkan beberapa keputusan penting yaitu

³ Anam, Gerak Langkah, 221.

terpilihnya Slamet Effendi Yusuf sebagai ketua umum sebelumnya menjabat sebagai Wakil Sekjen merupakan jawaban dari adanya konflik memperebutkan jabatan tersebut. Meski keadaan seperti itu bukan berarti Kongres pasca Asas Tunggal Pancasila ini hanya didominasi perkara konflik. Beberapa keputusan penting, baik yang menyangkut program kerja, penyempurnaan AD/ART (penetapan Pancasila sebagai asas organisasi) dan pokok-pokok pikiran mengenai ideologi, pemilihan umum, pendidikan maupun kepemudaan juga berhasil ditetapkan.

Bahkan sikap GP Ansor terhadap ketiga kekuatan social politikpun digariskan dengan istilah popular eque-distance, memberikan jarak yang sama (dekat atau jauh) secara aktif. Yang lebih menarik dari kongres IX adalah dikukuhkannya Deklarasi Semarang dan Triprasetya Ansor, dalam pokok-pokok program GP Ansor periode 1985-1989 dalam bidang dokrin dan kepribadian. Dengan semua itu maka arah gerakan organisasi akan senantiasa mengacu pada tiga komitmen dasar tadi. Dan konsekuensinnya terhadap pengelolaan organisasi meski ditempuh secara professional kepemudaan, artinya semua pengurus GP Ansor disetiap eselon harus bersungguh-sungguh dalam mengelola organisasi dan tetap berpijak pada kepentingan ke-pemudaan dan ke-Indonesiaan dan ke-Islaman atau ke-Agamaan.⁴

Tujuan Gerakan Pemuda Ansor terlihat dalam PD Ansor Pasal V tentang tujuan Organisasi yang telah disempurnakan dalam Kongres

⁴ Ibid., 155.

Gerakan Pemuda Ansor Ke IX di Bandar Lampung 1985 M sebagai berikut: (1) Menegakan ajaran Islam yang beraqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah dan mengikuti salah satu dari Madzab empat ditengah-tengah kehidupan didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila Undang-undang 1945. dan Dasar (2) Menyukseskan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila demi terwujudnya keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi oleh Allah SWT. Dan (3) Membina pemuda agar memiliki kepribadian luhur berjiwa Patriotik, berilmu dan beramal sholeh.5

3. Sejarah Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor

Sejarah perkembangan GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, pada tahun 1921 ditanah air telah muncul ide untuk mendirikan organisasi-organisasi pemuda secara intensif. Hal itu sangat didorong oleh kondisi saat itu, dimana-mana telah muncul organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain. Dibalik ide itu, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis.

Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pemikir pemuda tradisionalis bersama pendukungnya membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diketuai oleh Abdullah Ubaid

-

⁵ Ibid., 222.

dengan anggota 65 anggota.32 Namun dalam jangka waktu yang relatif singkat nama organisasi ini berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian tanggal 14 Desember 1932 PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Pada tanggal 24 April tahun 1934 organisasi ini berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO). Organisasi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor 14 Desember 1949 sampai sekarang yang mewakili peran pemuda muslim dalam membela ideologi Negara.

Tabel 2.1
Perubahan Nama GP Ansor

No	Nama Organisasi	Tahun
1.	Syubbanul Wathan	1924 M
2.	PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama')	1930 M
3.	PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama')	14 Desember 1932 M
4.	ANO (Ansor Nahdlatul Oelama')	24 April 1934 M
5.	GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor)	14 Desember 1949 M33

4. Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah tangga GP Ansor

Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga (PD/ PRT) Gerakan Pemuda Ansor merupakan acuan utama bagi setiap kader Ansor dalam bergerak mewujudkan tujuan perjuangan Ansor dan sebagai pedoman bagi penyelesaian dinamika organisasi di dalam tubuh organisasi GP Ansor. Peratuan dasar ini ini sesuai dengan Kongres GP Ansor XV Pondok Pesantren Sunan Pandanaran DI Yogyakarta 2015.⁶ Peraturan dasar (PD) dan peraturan rumah tangga (PRT) akan disajikan pada lampiran akhir tulisan ini.

B. Profil GP Ansor Kota Surabaya dan Program-program Kerjanya 2017-2021

1. Sejarah Terbentuknya

Berbicara sejarah GP Ansor Surabaya tidak lepas dari sejarah awal terbentuknya organisasi GP Ansor. Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Adapun nama GP Ansor adalah kelanjutan dari organisasi Nahdlatul Wathan yang berdiri 1916 dan juga Taswirul Afkar yang semakin berkembang didalam masyarakat dan merasa bertanggung jawab serta terdorong untuk membela dan mempertahankan ideologi Negara. Sejarah GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, pada tahun 1921 ditanah air telah muncul ide untuk mendirikan organisasi-organisasi pemuda secara intensif. Hal itu sangat didorong oleh kondisi saat itu, dimana-mana telah muncul organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong

.

⁶ Tim Penyusun, Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor (Jakarta: Sekjend PP GP Ansor,2015), 4

Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain.

Di balik ide tersebut, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis. Pada tahun 1924 KH. Abdul Wahab Hasbullah dari pemikir pemuda tradisionalis bersama pendukungnya membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 anggota. Setelah itu mereka menyewa sebuah gedung di Jl. Onderling Belang (tepatnya diujung perempatan Jl. Bubutan, Surabaya) sebagai markas dan pusat kegiatannya. Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Abdul Ubaid, Thohir Bakri sebagai wakil ketua. Setelah Syubbanul Whaton terbentuk dan menjadi organisasi pemuda yang kokoh maka langkah selanjutnya mendirikan Ahlul Wathan dan menunjuk Imam Sukarlan Suryoseputro sebagai Inspektur Pandu Ahlul Wathan.

2. Badan Semi Otonom GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021

a. Barisan Ansor Serbaguna (Banser)

Yang dimaksud dengan Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya disingkat (BANSER) dalam peraturan organisasi ini adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kwalifikasi: Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik

⁷ Anam, *Gerak Langkah*, 7-9.

dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

Banser sebagai badan otonom NU dari GP Ansor yang secara umum bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan di berbagai daerah di Indonesia. Tugas utama Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah mengamankan kegiatan keagamaan dan social masyarakat di lingkungan Jami"ah NU dan Badan Otonomnya. Selain itu, juga melakukan pengamanan lingkungan di tingkatan masing-masing dan melakukan bela negara, manakala negara dalam situasi berbahaya. Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor.

Secara fungsi, sebagaimana tertuang dalam peraturan organisasi, Banser memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- Fungsi Kaderisasi BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader terlatih untuk pengembangan kaderisasi dilingkungan Gerakan Pemuda Ansor.
- Fungsi Dinamisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pelopor penggerak program-program Gerakan Pemuda Ansor.

3) Fungsi Stabilisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pengaman programprogram sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor.

Adapun sisi tanggung Jawab, BANSER memiliki dua tanggung jawab utama yaitu:

- Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya
- Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

Kegiatan BANSER adalah kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, pembangunan serta bela Negara yang tehnis pelaksanaanya berpedoman pada program kegaiatan Banser. Adapun syarat keanggotaan BANSER harus memenuhi kriteria berikut ini.

- 1) Sehat fisik dan mentalnya
- Memiliki tinggi badan sekurang-kuranya 160 cm, kecuali memiliki kecakapan khusus.
- 3) Telah lulus mengikuti Pendidikan dan Latihan dasar BANSER.
- 4) Memiliki dedikasi dan loyalitas kepada Gerakan Pemuda Ansor.

Selain itu, BANSER memberikan anggota kehormatan. Anggota kehormatan diberikan kepada mantan anggota BANSER yang berusia

diatas 45 tahun dan atau tokoh masyarakat yang berperan dalam menggerakkan BANSER.

b. Majelis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ansor

Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor merupakan lembaga semi otonom di setiap tingkatan yang diangkat, disahkan dan diberhentikan oleh pimpinan Gerakan Pemuda Ansor di masing-masing tingkat kepengurusan. Dalam peraturan organisasi GP Ansor, Rijalul Ansor dibentuk sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi dan misi internalisasi nilai Aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor. Fungsi Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah:

- a) Sebagai upaya menjaga dan mempertahankan paham Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
- Sebagai upaya melakukan konsolidasi kiai dan ulama muda Gerakan
 Pemuda Ansor disetiap tingkatan.

Adapun tugas Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor adalah:

- a) Mensyiarkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan keagamaan yang telah diajarkan oleh para masayyih Nahdlatul Ulama dan para Wali penyebar agama Islam di Nusantara.
- b) Melaksanakan program-program kegiatan peringatan hari besar Islam sebagai upaya dakwah Islam Ahlussunah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.

Tanggung Jawab Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah:

- a) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan aqidah ahlussunah wal jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
- b) Menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamindan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam
- c) Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor bertanggung jawab kepada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor disetiap tingkatan.

Kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah kegiatan keagamaan, penguatan aqidah Ahlussunah wal Jama'ah dan dakwah Islam Rahmatan lil a'lamin kiai muda Gerakan Pemuda Ansor. Teknis pelaksanaannya berpedoman pada program kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor yaitu:

- a) Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan
 Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per minggu.
- b) Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 2 kali per bulan.
- c) Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per Bulan.d.Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per Bulan.

Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per Bulan.

3. Proses Kaderisasi

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis

Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka ketrampilan dan disiplin ilmu sehingga ia bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada diatas rata-rata orang kebanyakan.

Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota dalam organisasi yang melakukan proses seleksi yang dilatih dan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan disiplin ilmu. Proses seleksi dapat disebut juga kaderisasi. Fungsi darikaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Dalam organisasi GP Ansor, proses kaderisasi antara lain dilakukan melalui:

1) Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD)

Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) adalah pelatihan kepemimpinan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mempersiapkan kader dan pemimpin organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang. Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) merupakan wahana untuk menyiapkan kader yang tangguh dan menanamkan nilainilai islam ahlussunnah wal jamaah dan juga nilai-nilai kebangsaan. Pelatihan kepemimpinan dasar (PKD) merupakan pelatihan jenjang awal dari tiga jenjang pelatihan formal yang harus diikuti kader dalam organisasi GP Ansor tersebut.

Secara Umum PKD bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sodial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang atau Cabang.

Adapun secara khusus, melalui PKD peserta pelatihan diharapkan:

- a) Memahami asas-asas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahulus Sunnah Wal Jamaah.

- c) Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
- d) Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi
- e) Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Cabang
- f) Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Cabang

Pasca pelatihan, kader lulusan PKD memiliki tugas dan peran sebagai berikut:

- a) Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa
 dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- b) Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat
- d) Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang
- e) Melanjutkan latihan ke tingkat berikutnya

Terkait peserta, tidak semua orang dapat mengikuti PKD.

Kualifikasi peserta yang dapat mengikuti PKD adalah:

- a) Aktif berorganisasi di tingkat Anak Cabang atau Ranting
- b) Minimal berpendidikan SMP atau yang sederajat
- c) Memiliki kesetiaan terhadap organisasi

Pelaksana PKD adalah Pimpinan Cabang GP Ansor atau Pimpinan Anak Cabang yang ditunjuk oleh Pimpinan Cabang. Di setiap pelatihan harus ada pelatih, adapun kualifikasi pelatih PKD adalah:

- a) Ditunjuk oleh Pimpinan Cabang
- b) Telah mengikuti dan lulus Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL)
- c) Minimal berpendidikan SMA atau yang sederajat

Materi yang disampaikan dalam PKD terdiri dari materi dasar dan materi pokok. Materi dasar PKD secara umum adalah:

- a) Wawasan ke-Indonesia-an
- b) Wawasan keagamaan yang meliputi:
 - ASWAJA
 - Ke-NU-an
- c) Ke-Ansor-an

Adapun materi pokok terdiri dari beberapa materi:

- a) Kepemimpinan
- b) Manajemen Dasar, dan
- c) Materi Penunjang, berupa analisa sosial (Rihlah), yaitu menganalisa kondisi dan permasalahan yang berkembang di masyarakat yang memiliki implikasi luas bagi pelaksaan ASWAJA dalam kehidupan masyarakat di daerah.

2) Diklatsar (Pendidikan dan pelatihan dasar)

Sesuai dengan peraturan organisasi BANSER, pasal 6 poin 1 menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam organisasi BANSER secara berjenjang meliputi:

- a) Pendidikan dan Pelatihan dasar (DIKLATSAR)
- b) Kursus Banser Lanjutan (SUSBALAN)
- c) Kursus Banser Pimpinan (SUSBAMPIM)
- d) Kursus Pelatih Banser (SUSPELA T)
- e) Pendidikan dan Latihan Kejuruan (DIKLA T JUR)

Pendidikan dan Pelatihan dasar (DIKLATSAR) merupakan proses pendidikan yang wajib diikuti semua kader GP Anshor dan gerbang pertama yang harus dilewati. Pendidikan dan Pelatihan Dasar (Diklatsar) Banser merupakan pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting atau desa/kelurahan dan Pimpinan Anak Cabang atau kecamatan.

Secara umum pelatihan dasar ini bertujuan untuk membentuk kader yang memiliki ketaqwaan, kemantapan ideology dan wawasan kebangsaan, memiliki komitmen sosial dan ketrampilan berorganisasi dan siap untuk melaksanakan tugas dan meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan atau Ranting.

Secara Khusus, melalui pelatihan dasar ini peserta pelatihan diharapkan:

- a) Memahami asas-asas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Memahami pokok-pokok ajaran Islam Ahulus Sunnah Wal Jamaah.
- c) Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
- d) Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi
- e) Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Ranting dan Anak Cabang
- f) Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Anak Cabang dan atau Ranting.`

Adapun tugas dan peran kader lulusan pelatihan dasar ini adalah:

- a) Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- b) Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- c) Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat.
- d) Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan atau Ranting

e) Melanjutkan latihan ke tingkat berikutnya

Kualifikasi peserta yang dapat mengikuti pelatihan dasar ini adalah:

- a) Belum pernah mengikuti Diklatsar sebelumnya
- b) Aktif berorganisasi di tingkat Anak Cabang atau Ranting
- c) Minimal berpendidikan SMP atau yang sederajat
- d) Berusia setinggi-tingginya 30 tahun atau lebih dari 30 tahun namun calon peserta yang dimaksud sedang menjabat pengurus.

Pelaksana pelatihan dasar ini adalah Pimpinan Cabang GP
Ansor atau Gabungan Dua atau lebih Pimpinan Anak Cabang. Adapun
Pelatih/Instruktur yang membimbing pelatihan ini adalah harus
memenuhi ketentuan, yaitu:

- a) Dibentuk oleh Pimpinan Cabang
- b) Telah mengikuti dan lulus Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL)
- c) Memiliki komitmen yang tinggi dalam kaderisasi
- d) Memiliki kapasitas yang memadai dana berpengalaman cukup dalam kegiatan mengorganisir dan menfasilitasi pendidikan dan pelatihan.

Materi pokok dalam pelatihan ini adalah:

- a) ASWAJA
- b) ke-Indonesia-an dan kebangsaan
- c) Ke-Nahdlatul Ulama-an

- d) Ke-GP Ansor-an
- e) Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU
- f) Pengantar Dasar Ke-organisasi-an
- g) Banser : Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Tata Upacara Banser (TUB)

Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah gabungan antara pendekatan paedagogi dan andragogi, dengan pendekatan paedagogi lebih dominan. Metode yang digunakan terdiri dari:

- a) Ceramah
- b) Brainstorming
- c) Diskusi
- d) Focus Group Discussion (FGD)
- e) Game dan dinamika kelompok
- f) Penugasan
- g) Studi kasus
- h) Praktek
- i) Rihlah/turun lapangan
- j) Pengamatan proses

Terkait sertifikasi diberikan kepada peserta yang telah mengikuti pelatihan ini secara penuh dan dinyatakan lulus berdasarkan penilaian dari instruktur.

Sertifikasi ditandai dengan penerbitan sertifikat pendidikan dan pelatihan yang diterbitkan oleh Pimpinan Cabang GP Ansor dan ditanda tangani oleh coordinator tim instruktur bersama dengan ketua PC. Pada sertifikat dicantumkan:

- a) Nama
- b) Tempat tanggal lahir
- c) Alamat
- d) Lembaga/kepengurusan pengutus
- e) Kualifikasi hasil.

4. Susunan Pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021

Sebagaimana layaknaya sebuah organisasi, GP Ansor juga mempunyai perangkat organisasi yang berada di bawah naungannya. Adapun perangkat organisasi dalam GP Ansor yang terpenting ialah BANSER, singkatan dari "Barisan Ansor Serbaguna". Banser merupakan pasukan yang terlatih yang berfungsi serba guna, terutama dibidang pertahanan dan keamanan, baik untuk kepentingan GP Ansor sendiri, NU maupun masyarakat pada umumnya. Banser mulai didirikan pada tahun 1968, bertepatan dengan Kongres GP Ansor VII di Jakarta.

Tabel 2.2 Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kota Surabaya 2017-2021

Ketua	Dr. H.A. Muhibin Zuhri, M. Ag.
Wakil ketua	K.H. Kemas Abdul Rahman Nongcik.
Wakil ketua	PROF. Dr. K.H Ali Maschan Moesa, MSi
Wakil ketua	Drs. H. Musyafa' Rouf, MH
Sekretaris	H. Ulya Abdillah
Anggota	H.M. Syukri.
4	Ir. H. Masduki Toha.
4	Drs. Moh. Nasrullah Aziz.
	K.H. Mas Machfudz Sa'dulloh
	Dewan Instruktur
	Dewan Instruktur
Ketua	Hanafi
Wakil ketua	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF.
	Hanafi
Wakil ketua	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF.
Wakil ketua Wakil ketua	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM.
Wakil ketua Wakil ketua Wakil ketua	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM. Wahyudi, SH.
Wakil ketua Wakil ketua Wakil ketua Sekretaris	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM. Wahyudi, SH. Mochammad Faisol Ramelan
Wakil ketua Wakil ketua Wakil ketua Sekretaris	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM. Wahyudi, SH. Mochammad Faisol Ramelan A. Mujib HU.
Wakil ketua Wakil ketua Wakil ketua Sekretaris	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM. Wahyudi, SH. Mochammad Faisol Ramelan A. Mujib HU. Choirul Anam.
Wakil ketua Wakil ketua Wakil ketua Sekretaris	Hanafi Drs, Ec H. Abdul Halim AF. H.M. Hamzah, ST, MM. Wahyudi, SH. Mochammad Faisol Ramelan A. Mujib HU. Choirul Anam. Arifin Hamid.

Pengurus Harian				
Ketua	H. M. Faridz Afif, SIP, M.AP.			
Wakil ketua	M. Asrori Muslich. S. Ag.,			
Wakil ketua	M. Asrori Muslich. S. Ag.,			
Wakil ketua	Supi'i, S.Pd, M.EI.			
Wakil ketua	M. Mundir, S.Si			
Wakil ketua	Abdulloh Haris			
Wakil ketua	Nanang Suprapto, S.Pd.I			
Wakil ketua	Mochammad Sufaat, S.Sos			
Wakil ketua	Achmad Faisol Syaifullah, MH			
Wakil ketua	Moch. Rofii			
Wakil ketua	M. Khoirul Roziqin			
Sekretaris	Abdul Holil, S.Hum.			
Wakil Sekretaris	Hadi Purwanto.			
Wakil Sekretaris	Muhammad Hadi Setiawan, SH.			
Wakil Sekretaris	Machrus.			
Wakil Sekretaris	Gazali, S.Ag.			
Wakil Sekretaris	M. Hasyim Asy'ari, S.Sos.			
Wakil Sekretaris	Mukhlason.			
Wakil Sekretaris	Ahmad Maududi, S.HI, MH.			
	Dr. H. Arief Rahman, SE. S.Sos, MM.			
	Jauhar Mahrus, S.Hum.			
	Marotul Aziz/Fadli.			
Bendahara	H. Aries Amin Yusuf, ST			
Wakil Bendahara	M. Atok Al Kaff, ST. MT.			
Wakil Bendahara	Maryono.			
Wakil Bendahara	A. Faruq.			
Wakil Bendahara	Imam Mustaqim, SH			

5. Program-Program GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021

a. Optimalisasi Majlis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ansor

Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor merupakan lembaga semi otonom di setiap tingkatan yang diangkat, disahkan dan diberhentikan oleh pimpinan Gerakan Pemuda Ansor di masing-masing tingkat kepengurusan. Dalam peraturan organisasi GP Ansor, Rijalul Ansor dibentuk sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi dan misi internalisasi nilai Aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor. Fungsi Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah: 1) Sebagai upaya menjaga dan mempertahankan paham Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama. 2) Sebagai upaya melakukan konsolidasi kiai dan ulama muda Gerakan Pemuda Ansor disetiap tingkatan.

Adapun tugas Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor adalah:

1) Mensyiarkan ajaran-ajaran dan amalan-amalan keagamaan yang telah diajarkan oleh para masayyih Nahdlatul Ulama dan para Wali penyebar agama Islam di Nusantara. 2) Melaksanakan program-program kegiatan peringatan hari besar Islam sebagai upaya dakwah Islam Ahlussunah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.

Tanggung Jawab Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah: 1) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan aqidah ahlussunah wal jama'ah ala Nahdlatul Ulama. 2) Menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamindan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam.

Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor di kota Surabaya diadakan secara rutin setiap satu bulan sekali, namun untuk PAC se kota Surabaya diadakan setiap bulan dua kali. Hal ini diadakan dalam rangka untuk mensyiarkan faham ahlus sunnah wal jama'ah (aswaja), sehingga diharapkan islam aswaja yang moderat bisa dibumikan di kota Surabaya.

Kegiatan MDS cabang Surabaya digalakkan di setiap kecamatan melalui berbagai agenda, mulai dari wiridan bersama, istighosah, sholawatan dan agenda-agenda lain dalam rangka melanggengkan tradisitradisi NU. Selain itu, kegiatan MDS di setiap kecamatan ini bertujuan untuk mengembangkan organisasi sekaligus menyapa warga.

b. Optimalisasi Proses Kaderisasi

Kaitannya proses pengkaderan, Pengurus Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 terus melakukan berbagai terobosan dalam rangka memperkuat kaderisasi salah satunya secara terus menerus melakukan agenda Pelatihan Kader Dasar (PKD).

Pelatihan ini bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan dasar organisasi. Para peserta dibekali materi tentang ideologi Nahdlatul Ulama, wawasan kebangsaan, serta materi organisasi dan leadership. Proses kaderisasi dilakukan secara optimal dengan persiapan yang matang, salah satunya mendatangkan instruktur-instruktur yang kompeten di bidangnya.

Selain itu, proses kaderisasi GP Ansor cabang kota Surabaya Periode 2017-2021 selalu banjir peserta. Oleh karena itu GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 melakukan zonaisasi atau rayonisasi sehingga proses pengkaderan berjalan dengan optimal melalui berbagai persiapan yang matang.

Periode 2017-2021 juga terlihat dalam rangkaian proses kedrisasi Diklatsar BANSER. Rangakaian demi rangkaian dipersiapkan secara matang demi menghasilkan kader Banser yang tangguh dan militant, salah satunya adalah tes kesehatan awal. Hal ini untuk memastikan kader-kader BANSER adalah kader yang memiliki kesehatan sebagai modal utama dalam mengikuti pelatihan lapangan yang banyak bersifat fisik.

c. Pelatihan Keterampilan

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mempunyai program-program pelatihan, salah satunya pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan dilaksanakan dengan tujuan agar para kader ansor mempunyai keterampilan yang mumpuni baik dibidang ubudiyah praktis sampai biadang IT dan jurnalistik.

Salah satu keterampilan yang dilatihkan adalah pelatihan Praktisi Ruqyah Aswaja Surabaya. Jamaah Ruqyah Aswaja Surabaya (JRA) mengadakan Pelatihan Praktisi Ruqyah Aswaja Surabaya yang diikuti lintas badan otonom NU di antaranya Banser, Ansor dan masyarakat sekitar.

Selain pelatihan praktis ubudiyah, GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mengadakan pelatihan ketermpilan praktis lain yang pesertanya tidak hanya kader NU tetapi masyarakat luas tergantung jenis dan sifat pelatihan yang dilaksanakan.

d. Program Anti HOAX (Cyber Army)

Untuk membendung arus hoax di media social yang begitu masiv, GP Ansor Surabaya bersama pengurus Wilayah (PW) Gerakkan Pemuda (GP) Ansor Jawa Timur membentuk tim khsusus untuk menyikapai arus informasi yang terjadi saat ini. Tim tersebut bertindak meminimalisir informasi bohong atau *hoax*.

Lembaga tersebut adalah Ansor Banser Cyber Army dan Satgas Anti-hoax. Lembaga ini secara khusus melakukan tindakkan terhadap informasi-informasi bohong yang beredar di jagad maya.

e. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka membangun islam yang moderat dan membangun rasa nasionalisme. Diantaranya kerjasama dengan pemkot Surabaya, Polri, TNI, pemeluk agama lain dan juga organisasi yang sepaham dan memiliki visi yang sama dengan GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021. Diantara bentuk kerjasama yang gencar dilakukan adalah menangkal arus radikalisme dan terorisme dan juga organisasi yang anti pancasila.

f. Seminar/Workshop

Gp Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mempunyai program agenda seminar di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi.

Salah satu tema yang selalu diusung dalam berbagai kegiatan seminar adalah tentang isu-isu radikalisme dan islam garis keras. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi khususnya para pelajar tentang bahaya radikalisme dan islam garis keras.



BAB III

RADIKALISME DAN GERAKANNYA DI KOTA SURABAYA

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin "radix" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habishabisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Dalam kamus ilmiah popular radikalisme didefinisikan sebagai faham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Definisi kata radikalisme memiliki perbedaan makna ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme

¹ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, Nomor 2, 2012/1934, 161

² A.S.Hornby, *Oxford Advenced, Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), 691.

³ Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan IslamRadikal diIndonesi, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009, 36

⁴Departemen Pendidikandan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:BalaiPustaka,1990), 35

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 994), h. 648

merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud nolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Menurut pendapat Agus Surya Bakti dalam bukunya yang berjudul Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi bahwa, Radikalisme dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran dan tindakan. Menurut hal pemikiran, Radikalisme berfungsi sebagai Ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, Radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan

_

⁶ .Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

anarkis untuk mencapai tujuannya. Baik dibidang keagamaan, sosial politik dan ekonomi.⁸

Definisi lain juga dijelaskan oleh Zuly Qadir dalam bukunya yang berjudul Radikalisme Agama di Indonesia bahwa, radikalisme juga terkadang diartikan sebagai Islamisme. Islamisme sendiri diartikan sebagai sebuah paham yang menyatakan bahwa agama sesungguhnya mencangkup segala dimensi pada masyarakat modern. Agama harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat dimulai dari pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi.

Adapun radikalisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam kontek keagamaan, perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu.

2. Gerakan/Aksi Radikalisme

Sebelum memahami gerakan radikalisme, perlu dibedakan antara paham dan gerakan. Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pmikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih

-

⁸ Agus Surya Bakti, Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi, (Jakarta: Daulat Press, 2014), 155.

⁹ Zuly Qadir, Radikalisme Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,014), 26

diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan.¹⁰

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima

.

¹⁰ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, 162

tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. 11

Adapun kriteria radikalisme menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi¹² dalam bukunya bukunya yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah baynal-Juhud wa al-Tatarruf*, Radikalisme memiliki enam kreteria antara lain. Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Kedua, Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatnya). Keempat, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang Keenam kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang

.

¹¹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogykarta: Logung Pustaka, 2010), 63

¹² Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf* (Cairo: Bank al-Tagwa, 1406 H), 33-35

berbeda pendapat Di bagian akhir buku tersebut Syeikh mengingatkan agar umat Islam khususnya bagi pemuda-pemuda kembali kepada manhaj 'ulama dalam menjaga keilmuan Islam. Salah satu hal yang paling terpenting adalah mencari guru atau pembimbing dalam memahami agama. Selanjutnya, kadar keilmuan juga harus lebih ditingkatkan agar semakin luas dalam melihat persoalan. Pasalnya sikap toleran, damai, menghargai orang lain dan mau belajar adalah ciri orang tawwassuth (moderat) yang jauh dari sikap ekstrim dan radikal.¹³

3. Faktor dan Sumber Penyebaran Radikalisme

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme dikalangan Umat Islam banyak bersumber dari: 14

- Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak Umumnya moderat, dan dan karena itu menjadi arus utama (maninstream) umat.
- b. Bacaan salah terhadap sejarah yang umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadapumat Islam pada masa tertentu.Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang mncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada

¹³ Yusuf al-Qardhawi, al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), 33-35.

¹⁴ Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melaluai Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Rdikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162

- abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi social budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (cult) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat;sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatolgis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragam dengan Negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat komplek. *Pertama*, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain.

Dengan demikian terdapat gejala menurunya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (grassroot) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Ketiga, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuasa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elitlokal. Keempat, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan bukubuku dan informasi tentang jihad.

Yusuf al-Qardawi menjelaskan tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme diantaranya adalah:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakgerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalahmasalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentukbentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikalkaum sekular yang menolak agama.¹⁵

Adapun Frans Magnis Suseno membagi kepada empat faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan/radikal yaitu:

a. Transformasi dalam masyarakat tradisional ke masyarakat modern di era modernisasi dan globalisasi yang menciptakan diskriminasi, disalokasi, disfungsionalisasi yang terasa sebagai ancaman ekonomis, psikologis dan politis. Modernisasi di sini tidak sebagai

¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf., 59

- proses yang positif yang dapat meningkatkan rasa sejahtera dan keadilan.
- b. Akumulasi kebencian dalam masyarakat; dimana tertanam dalam masyarakat tendensi eksklusif, baik di kalangan agama maupun kalangan suku yang mempunyai efek. Masyarakat yang "sakit", yang mudah diprovokasi.
- c. Orde Baru sebagai sistem institusional kekerasan.
- d. Sistem kekuasaan yang dibangun masa Orde Baru berdasarkan kekuasaan yang tidak tertandingi, sehingga semua konflik sosial dan kepentingan dipecahkan tidak secara rasional, tidak objektif, tidak adil melainkan secara kekuasaan, kooptasi, intimidasi, ancaman dan penindasan.¹⁶

Di sisi lain Muhammad Sofyan menegaskan, latar belakang terjadinya kekerasan antara lain: *Pertama*, tekanan ekonomi yang menambah berat kehidupan warga masyarakat. Lonjakan harga bahan pokok sejak awal tahun 1998 telah membuat kesejahteraan masyarakat merosot drastis. *Kedua*, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi di kalangan warga masyarakat. Indikasinya terlihat manakala konflik-konflik radikal hanya pecah di kawasan perkotaan di mana potret kesenjangan tampak begitu mencolok. *Ketiga*, wibawa hukum yang sudah terdegradasi sedemikian rupa akibat *law enforcement* dan integritas aparat penegak hukum yang kurang memadai. Mafia peradilan,

٠

¹⁶ Erine Pane, Kekerasan Massa (Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2000), 2-3

budaya rekayasa, serta penyelewengan oknum-oknum penegak hukum menyebabkan asas kedaulatan hukum menjadi suatu utopis yang tidak tersentuh. Keempat, budaya oportunisme dikalangan masyarakat. Jenis oportunisme yang bisa dikategorikan sebagai pelanggaran hukum adalah kolusi dan korupsi. Sementara itu yang sulit dikatakan melanggar hukum, tetapi seringkali membuat masyarakat muak adalah nepotisme.¹⁷

4. Penyebaran Faham Radikalisme

Para pendukung faham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan faham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarlua<mark>sk</mark>an faham radikalisme¹⁸.

a. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari simpatisan atau pengusung radikalisme. Pertama organisasi Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekruitmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (brainwashing). Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan

¹⁷ Muhammad Sofyan, Agama dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi (Yogyakarta: Adikarya, 1999), 63

¹⁸ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah., 165

oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahamanpemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep al-wala wa al-bara' misalnya. Kedua, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism.10 Ketiga, Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatankegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

b. Melalui masjid-masjid yang berhasil "dikuasai". Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang "diurus" oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu. Pemanfaatan masjid sebagai

- tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian Republika.
- c. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah bulletin "Dakwah & Jihad" yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayan Pamulang di bawah asuhan Abu Muhammad Jibril, pentolan MMI, kakak kandung Irfan S Awwas, Amir MMI sekarang ini.
- d. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia.
- e. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi tentang jihad.

B. Gerakan Radikalisme di kota Surabaya

1. Sekilas Profil Kota Surabaya

Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Timur terletak di wilayah Utara Jawa Timur. Batas wilayah Kota Surabaya adalah sebelah utara dan Timur dibatasi oleh Selat Madura, sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Gresik. Sekarang Kota Surabaya telah terhubung ke pulau Madura oleh jembatan Suramadu. Secara geografis Kota surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian ketinggian 3–6 meter di atas permukaan air laut, kecuali disebelah Selatan dengan ketinggian 25–50 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Kota pahlawan ini mencapai sekitar 326,37 km² dan secara astronomis terletak di antara 07° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' s/d 112° 54' Bujur Timur.

Secara administrasi Pemerintahan Kota Surabaya dikepalai oleh WaliKota yang juga membawahi koordinasi atas wilayah administrasi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Jumlah kecamatan yang ada di Kota Surabaya sebanyak 31 Kecamatan dan jumlah Kelurahan sebanyak 160 Kelurahan dan terbagi lagi menjadi 1.405 RW (Rukun Warga) dan 9.271 RT (Rukun Tetangga). Luas wilayah antar Kecamatan sangat bervariasi, Kecamatan terluas wilayahnya adalah Kecamatan Benowo dengan luas sebesar 23,72 km² terletak diwilayah Surabaya Barat, sedangkan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Simokerto yang luas sebesar 2,59 km² terletak di wilayah Surabaya Pusat.

Populasi penduduk Kota Surabaya sampai tahun 2012 mencapai 3.125.576 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 1.566.072 jiwa (50,105%) dan penduduk perempuan sejumlah 1.559.504 jiwa (49,895%), dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tambaksari sebanyak 242.735 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Bulak sebanyak 41.742 jiwa. Secara topografi Kota Surabaya merupakan dataran rendah yaitu 80,72% (25.919,04 Ha) dengan ketinggian antara 3-6 meter diatas permukaan laut pada kemiringan kurang dari 3 persen, sebagian lagi pada sebelah barat (12,77%) dan sebagian selatan (6,52%) merupakan daerah perbukitan landau dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan laut dan pada kemiringan 5–15 %.

Selain menjadi ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Kota surabaya juga dikenal dengan Kota pahlawan, Kota perdagangan dan jasa. Kota surabaya menjadi tempat bisnis utama di Indonesia Timur. Penduduk surabaya sangat majemuk, ada berbagai sukudan agama yang hidup dengan damai diantaranya suku Jawa, suku Sunda, suku Madura dan suku lainnya bahkan dengan warga asing (ekspatriat). Adapun agama oleh penduduk Surabaya juga beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

¹⁹ Sumber diolah dari LAKIP Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya 2013 (Laporan Akuntanbilitas Publik 2013Pemerintah Kota Surabaya Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya) dalam http://digilib.uinsby.ac.id/3817/7/BAB%203.pdf.

2. Radikalisme di Kota Surabaya

Radikalisme di Kota Surabaya sudah berkembang pesat, perkembangannya tidak hanya berupa faham ajaran tetapi sudah berbuah aksi berupa aksi terorisme sebagaimana terjadi bulan Mei 2018 yang menggemparkan dunia. Penyebaran faham radikalisme di Kota Surabaya sudah tergolong masiv dan sudah masuk di kalangan pelajar, hal ini membuktikan bahwa gerakan arus radikalisme di Kota Surabaya sudah mulai mengancam semua kalangan.

Kondisi demikian tidak berbeda jauh dengan temuan Badan Intelijen Negara (BIN). Berdasarkan riset yang dilakukan pada 2017, BIN menemukan 39% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikal. Bahkan, tiga kampus dinyatakan sebagai sarang kelompok radikal. Selain itu, lembaga intelijen ini juga mendapatkan fakta 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA sederajat setuju dengan negara Islam. Temuan bahwa infiltrasi gerakan radikal sudah merasuk dalam institusi pendidikan di Tanah Air, juga diperoleh dari survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Convey Indonesia pada 2017 serta survei The Wahid Institute pada 2016.²⁰

Selain itu, hasil penelitian Ahmad Mohammad Al Hammad²¹ terkait radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya menurut pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menpora: Pemuda Memiliki Peran Utama Menangkal Paham Radikalisme, dalam http://www.nu.or.id/post/read/91438/menpora-pemuda-memiliki-peran-utama-menangkal-paham-radikalisme, diakses pada 3 Juli 2018

Ahmad Mohammad Al Hammad, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)" (Undergraduate Thesis—UIN Sunan Ampel Surabaya)

Dr. Yusuf Qordlowi juga mensinyalir beberapa organisasi kampus yang berpotensi menimbulkan radikalisme. Diantara organiasi tersebut adalah Gema Pembebasan, FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wa aljama'ah), Jama'ah Tabligh, dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

a. GEMA Pembebasan

Gema Pembebasan adalah singkatan dari Gerakan Mahasiswa Pembebasan adalah sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bergerak di kalangan mahasiswa untuk menjadikan ideologi Islam sebagai arus utama pergerakan mahasiswa di Indonesia. Organisasi ini adalah bagian dari gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Tujuan berdirinya organisasi ini tak lain untuk menjadikan idiologi Islam sebagai arus utama meskipun hal sedemikian sangat bertentangan dengan mayoritas umat Islam pada umumnya. Kemudian munculnya Gerakan Mahasiswa Pembebasan di Indonesia tidak terlepas dari peran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Walaupun Hizbut Tahrir menganggap bahwa dirinya adalah partai politik tetapi di Indonesia HTI terdaftar di Depertemen hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai Ormas Islam.²²

Ditinjau dari aktivitas dan kegiatan, Gema Pembebasan Surabaya melakukan banyak kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gema Pembebasan antara lain mengadakan aksi

.

²² Ibid., 30

simpatik pada momen-momen tertetu seperti pada Oktober 2017 ttepatnya di UNAIR. Sekumpulan mahasiswa Gema Pembebasan mengadakan aksi "Tolak Deradikalisasi Kampus, Tolak Pembodohan Kampus". Aksi yang dilakukan Gema Pembebasan di UNAIR sendiri pada hakekatnya adalah respon terhadap program deradikalisasi di kampus-kampusbaik negeri dan swasta. Adapun tujuan dibentuknya aksi tersebut tak lain karena ingin membidik mahasiswa agar berpikir secara kritis bahwa proyek deradikalisasi kampus pada hakekatnya merupakan proyek de-Islamisasi karena diakui maupun tidak.²³

b. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)

KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) adalah sebuah organisasi mahasiswa muslim yang lahir di era reformasi yaitu tepatnya pada tanggal 29 Maret 1998 di Malang. Lahirnya organisasi ini didasari oleh keprihatinan yang mendalam terhadap krisis nasional tahun 1998 yang melanda negara Indonesia. Salah satunya adalah krisis kepercayaan terutama pada sektor kepemimpinan.

Kemudian para pimpinan aktivis berinisiatif untuk membangkitkan kepekaan pemimpin aktivis dan berkumpul di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) untuk mendirikan organisasi KAMMI.58 Menurut pendapat Taufik Amrullah59 dalam

²³ Ibid., 32

bukunya yang berjudul KAMMI Menuju Muslim Negarawan, Meretan Kebangkitan Indonesia bahwa, ada tujuh alasan mengapa di bentuk KAMMI di tahun 1998 yaitu:

- Adanya indikator yang mematikan potensi bangsa. Seperti rezim otoriter yang demokrasi, budaya kuruptif si semua lini birokrasi dan hukum yang tidak ditegakkan.
- Urgensi dari enam visi reformasi sebagai tuntutan kritis
 KAMMI bersama berbagai elemen mhasiswa.
- 3) Adanya kepentingan umat Islam untuk segera berbuat lebih untuk perbaikan umat.
- 4) Aksi demonstrasi dan mimbar bebas semakin menjamur sebagai efek dari pengekangan demokrasi selama orde baru.
- 5) Mahasiswa Islam merupkan elemen sosial sebagaimana elemen masyarakat lainnya. Suara umat Islam di masa orde baru selalu diabaikan dan dianggap "nomor dua"jika dibandingkan dengan suara pihak militer.
- 6) Depolitisasi kampus dengan program NKK atau BKK memadukan peran kritis mahasiswa dalam perbaikan bangsa dan negara.

Adapun aktivitas dan kegiatan yang diadakan rutin setiap hari diantaranya adalah musyawarah, bedah buku dan aksi demonstrasi. Musyawarah biasanya dilakukan oleh KAMMI setiap hari Jum'at sore. Adapun bedah buku adalah kegiatan yang juga sering

dilakukan oleh KAMMI, diantaranya diadakan pada Mei 2017 dengan tema "Ijtihad Membangun Basis Gerakan" tempatnya di Graha TI Jl. Ahmad Yani Surabaya, selain itu bulan November 2017 juga diadakan kegiatan diskusi dengan tema "Masih Punya Iman?" Ghirah ber-Islam Zaman Kini. Kegiatan tersebut tempatnya di Mushollah IKADI Jl. A. Yani 153 Surabaya.

c. Jama'ah Tabligh.

Pada periode awal, perkembangan Jamaah Tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya masih didominasi oleh mahasiswa ITS, sedangkan di kampus UINSA dan UNESA masih tidak begitu kelihatan aktifitas Jamaah Tablighnya. Problemnya bukan karena tidak ada mahasiswa yang aktif dalam jamaah Tabligh, melainkan karena tidak aktifitas atau program yang dilakukan oleh mahasiswa UINSA dan UNESA. Mayoritas mahasiswa yang aktif di jamaah Tabligh kedua kampus ini hanya hadir di Nurul Hidayah saja. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan mahasiswa di ITS, mereka sangat antusias dalam menjalani kegiatan dan bahkan hampir seluruh masjid yang dekat dengan kampus

Adapun beberapa kegiatan atau aktivitas yang diadakan rutin setiap minggunya pada hari-hari yang telah dimusyawarahkan bersama diantaranya adalah musyawarah dan *ta'lim wa ta'allum*. Musyawarah yang biasanya dilakukan oleh jamaah Tabligh adalah ketika sebelum diadakannya aktifitas Jamaah Tabligh yang mengenai

usaha dakwah. Musyawarah ini dilakukan pada setiap hari Senin (malam Selasa) yang bertempat di sisi Barat di Masjid Manarul Ilmi, ITS. Biasaya pada hari Senin malam Selasa ini diadakan acara malam ijtima yang dihadiri oleh hampir seluruh anggota atau mahasiswa, pelajar, guru dan dosen yang aktif di Jama'ah Tabligh yang berada di kawasan Surabaya dan sekitarnya. Malam ijtima' ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan semangat kepada mahasiswa agar terus berdakwah di jalan Allah dan menarik para jamaah khususnya mahasiswa atau pelajar yang baru ikut melaksanakan khuruj fi sabilillah. Kegiatan lain dari Jama'ah Ta'lim adalah Ta'lim wa ta'allum, Ta'lim wa ta'allum di kalangan mahasiswa Surabaya biasanya dilakukan pada waktu yang sudah di musyawarahkan bersama dan biasa dilaksanakan di masjid kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat beramal, sedekah dan bisa mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam ta'lim wa ta'allum ini biasanya membahas atau mengkaji kitab Fadhail A'mal yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Zakariyah al-Kandahlawi dan mempelajari Enam Sifat Sahabat yang Tabligh.²⁴ menjadi patokan dalam berdakwah Jamaah

²⁴ Ibid., 40

BAB IV

PERAN GP ANSOR KOTA SURABAYA PERIODE 2017-2021 DALAM MENANGKAL RADIKALISME

A. Perkembangan Radikalisme di Kota Surabaya Periode 2017-2021

Berdasarkan data hasil penelitian, radikalisme sudah mulai berkembang dan mengancam kota Surabaya. Menurut seorang pendeta di Gereja Kretus Praja Surabaya radikalisme sebenarnya sudah muncul sebelum Indonesia merdeka, namun akhir-akhir ini isu radikalisme menguat seiring aksi terorisme di Kota Surabaya. Ia menyatakan bahwa:

Radikalisme di Surabaya sebetulnya hanya puncak gunung es dari sejarah panjang radikaliseme di Indonesia yang menurut saya proses kemunculan radikalisme itu sudah ada pada zaman pra kemerdekaan, tetapi berkat jasa dari sodara2 NU dan muhammadiyah dan juga bapak2 pendiri bangsa kita yang menjadikan negeri ini sebagai nation state bukan religion state, radikalisme dapat dikendalikan.¹

Hal senada disampaikan pengurus GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021, beliau menyampaikan bahwa isu radikalisme menjadi *booming* dan mengancam kota Surabaya pasca kasus bom bunuh diri kemaren, beliau menuturkan:

Sejak kejadian bom kemaren itu sudah mengancam warga kota Surabaya. Hari ini radikalisme berarti sudah mulai berani menunjukkan giginya melalui pemboman dan membuat surabaya keok, tp akhirnya kita bisa membendung dengan kekuatan aparat pemerintah aparat keamanan TNI dan organisasi masyarakat seperti GP Ansor untuk turun total dan seluruh komunitas di kota Surabaya

¹ Pendeta Andre, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2018

dan juga organisasi masyarakat kumpul semuanya kemaren untuk menyatakan lawan radikalisme dan terorisme.²

Aksi terorisme bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya menjadi sinyalemen bahwa akar-akar radikalisme sudah lama tumbuh berkembang dan mengancam kota metropolitan ini. Bahkan penuturan Yusuf Adirima, salah seorang mantan teroris sudah lama bergeriliya dalam pusaran radikalisme di kota Surabaya. Ia menyampaikan bahwa "sedikit banyak tahulah pergerakan teroris di Surabaya, sebelum saya ke Filipina kan menghilang dua tahun. Ya sekilas-kilasnya kenal sama dita (pelaku bom bunuh diri di Surabaya). SMA 5, SMA 7 Surabaya ngertilah, minimal karena saya juga lama disebarkan di Surabaya bertahun-tahun itu (sebelum 2000-an)".3

Seperti diketahui bersama bahwa akhir-akhir ini terjadi kasus bom bunuh diri di kota Surabaya yang dilakukan Dita Oepriarti bersama istri dan anak-anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme sudah mengancam generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah. Menurut pengurus pemuda muslimin Indonesia faham radikalisme sudah merasuk di dunia pendidikan, ia menyampaikan bahwa "sekarang ajaran radikal sudah masuk di sekolah-sekolah, biasanya melalui pemahaman agama yang kurang komprehensif, sehingga menurut saya ini menjadi perhatian bersama terutama para guru dan kepala sekolah". Hal yang

_

² H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018

³Yusuf, "Cerita Mantan Teroris Sebarkan Radikalisme di Surabaya", dalam https://m.kumparan.com., 8 Mei 2018

senada disampaikan pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 bahwa:

Faham radikalisme di Surabaya memasuki ranah pemuda, mulai SMA sampai perguruan tinggi. Pertanyaannya, kenapa kok kelompok muda dan pelajar ini lebih gampang dimasuki? karena mereka belum punya dasar, gerakan awal mereka adalah kelompok pelajar dan kelompok mahasiswa, pemuda yang gampang dipengaruhi. Sudah banyak di Surabaya termasuk di kampus-kampus terutama kampus negeri dan di SMA banyaknya SMA negeri yang sudah masuk, dengan memberikan faham radikalisme ilmu agama kepada mereka, ilmu agama yang ekstrem, islam yang ekstrem, islam yang keras, dan islam yang tidak toleran, ilmu agama yang tidak didasari oleh sebuah konsep yang sudah matang, dan belum juga ada ilmu agama yang mendasar yang di fahami secara global bukan secara tafsir yang merinci, pada akhirnya banyak pengikut, pengikut tersebut adalah pemuda yang masih awam terkait agama islam yang mendasar, Sebagai bukti kemarin bom bunuh diri itu dilakukan oleh anak yang masih SMA dan itu sudah di lakukan *brainstor*ming 4

Bahkan menurut pendeta ini tidak hanya terjadi di Islam, juga terjadi di agama lain termasuk di Kristen. Ia menyampaikan bahwa:

Radikalisme saat ini bukan hanya masuk dikalangan pemuda tetapi ditanamkan sejak dini, bukan hanya di islam menurut saya, tapi di semua agama karena setiap agama punya sisi radikalisme sendiri, dan yang terjadi adalah di sekolah-sekolah yang paling dasar, kelompok-kelompok masyarakat yang paling dasar di usia muda, sekarang ajaran kebencian, membangkitkan amarah, bahwa kita ini didholimi, kita ini diperlakukan dengan tidak adil, itu dibangkitkan, itu adalah metode pendidikan radikalisme. Pertama membangkitkan kemarahan, lalu kedua membangkitakn perasaan bahwa harus ada revolusi, sayanganya membangkitkan kemarahan dan revolusi itu dibungkus dengan kita harus menegakkan satu aliran kita, satu pemahaman kita, dan itu tidak hanya terjadi di kalangan pemuda, yang terjadi di Indonesia saat ini adalah radikalisme mencapkan punggungnya begitu kuat sampai pada tahap anak-anak.⁵

⁵ Pendeta Andre, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2018

⁴ H. M. Faridz Afif, Wawancara, Surabaya, 04 April 2018

Berdasarkan data diatas, paham radikalisme dapat dikatakan sudah tumbuh dan berkembang serta mengancam Kota Surabaya. Ancaman tersebut menjadi nyata melalui aksi teror bom bunuh diri tanggal 13 Mei lalu di gereja Surabaya. Mirisnya, diantara pelaku bom bunuh diri ternyata masih anakanak. Hal ini membenarkan hasil survei yang menunjukkan keterlibatan anakanak dan pemuda dalam radikalisme cukup tinggi. Hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 misalnya, sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Hal ini berarti, hampir separuh siswa siswa setuju terhadap tindakan radikal.

Hasil survei yang dipublikasikan Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI juga menunjukkan bahwa dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9 % dari mereka menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7.7% responden yang bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 % justru pernah melakukan tindakan radikal. Meskipun hanya sebesar 7,7% yang menyatakan bersedia melakukan aksi, namun persentase tersebut tetap mengkhawatirkan. Sebab, 7,7% jika proyeksinya dari 150 juta umat Islam Indonesia berarti terdapat sekitar 11 juta orang yang bersedia bertindak radikal.⁶

Salah satu penyebab radikalisme di kalangan pelajar adalah pemahaman yang parsial dan kurang komprehensif tentang agama Islam.

⁶ Musa Rumbaru, Hasse J., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. Jurnal Al-Ulum. Volume16. Number 2. December 2016. 2

Bahkan, menurut pengurus GP Ansor Surabaya Periode 2017-2021, salah satu upaya yang utama dalam melawan radikalisme adalah lingkungan pendidikan, berikut ungkapan ketua pengurus GP Ansor Surabaya Periode 2017-2021.

Pertama, di lingkungan sekolah terutama sekolah negeri. Guru pengajar agama harus bisa dinetralisir dan disterilkan, diperlukan persyaratan yang jelas dari pemerintah bahwa guru agama itu harus memahami tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Jika tidak, mereka dilarang masuk ke sekolahan. Kedua, di kampus-kampus. Rektor diharapkan membuat aturan-aturan untuk organisasi kampus yang anti pancasila dan anti NKRI tidak boleh dilegalkan...⁷

Hal tersebut juga senada dengan temuan Al Hammad⁸ yang menegaskan bahwa di Surabaya, kelompok Islam radikal sudah merambah dan menguasai kegiatan mahasiswa kampus. Proses perkembangan faham radikalisme di Surabaya melalui lembaga kaderisasi dalam organisasi pemuda/mahasiswa. Organisasi mashasiswa ini disinyalir berpotensi menimbulkan radikalisme, diantara organiasi tersebut adalah Gema Pembebasan, FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wa al-jama'ah), Jama'ah Tabligh, dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa faham radikalisme di Kota Surabaya sudah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari proses penyebaran radikalisme yang cukup signifikan.

⁷ H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018

⁸ Ahmad Mohammad Al Hammad, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)" (Undergraduate Thesis—UIN Sunan Ampel Surabaya)

Proses penyebaran faham radikalisme di Kota Surabaya yang paling signifikan adalah melalui pengkaderan pemuda/mahasiswa.

Pengkaderan ini sebagaimana ditulis Abdul Munip dalam tulisan Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah menjelaskan bahwa pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Pertama Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekruitmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilak<mark>ukan o</mark>leh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (brainwashing). Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep alwala wa al-bara' misalnya. Kedua, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi

sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalisme. *Ketiga*, Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.⁹

B. Program GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam Menangkal Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dikatan bahwa isu atau faham radikalisme merupakan faham yang ditentang di semua kalangan, termasuk dikalangan organisasi kepemudaan. GP Ansor misalnya, memandang radikalisme sebagai ajaran yang keras dan intoleran yang dapat merusak kehidupan bernegara. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 yang menyatakan bahwa:

Radikalisme itu adalah faham keras, ajaran yang tidak bisa toleran, anti toleran yang mana itu sangat melawan aqidah dan melawan kaidah pancasila serta UUD 1945. Radikalisme di dunia ini sngat banyak sekali yang mana mereka punya visi agar supaya merubah tatanan Negara yang tidak berdasarkan sejarah Negara tersebut. Kita di Indonesia misalnya, radikalisme lebih condong lebih terarah kepada Negara khilafah, itu sangat berbeda dengan ajaran norma-norma pancasila dan undang-undang dasar Negara persatuan republik Indonesia, maka dari itu radikalisme di Indonesia ini harus secepatnya diberantas, karena apa, karena sudah melawan norma Negara dan norma bangsa.¹⁰

¹⁰ H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018

⁹ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah., 165

Hal senada disampaikan oleh salah satu pengurus pemuda muslimin Indonesia yang menganggap radikalisme sebagai faham yang berbahaya baik dalam beragama maupun berbangsa, ia menyatakan bahwa:

Menurut saya radikalisme itu faham yang berbahaya dan ditentang di semua kalangan. Dalam islampun seperti itu, jadi dapat dikatakan bahwa radikalisme dalam agama itu tidak bisa dibenarkan karena dapat merusak citra agama pada luar, seperti contohnya dalam Islam sekarang. Sehingga phobia terhadap islam semakin tinggi disebabkan faham ini. Dan Negara juga dapat hancur jikalau radikalisme ini dibiarkan, coba lihat di Surabaya kemaren, itu kan pembiaran terhadap radikalisme sehingga puncaknya terjadi bom bunuh diri. 11

Bahkan seorang pendeta yang juga menjabat sebagai pengurus organisasi di Gereja Kretus Praja Surabaya berpandangan bahwa radikalisme adalah bentuk penjajahan baru yang harus dipahami bersama, ia menyampaikan bahwa:

Pandangan saya terkait radikalisme tentu saja sangat prihatin, Indonesia yang merupakan Negara yang merdeka sampai saat ini sedang diganggu oleh karena radikalisme yang begitu menguasai banyak pilar hidup berbangsa. Menurut saya saat ini kesadaran rakyat Indonesia terhadap bahaya radikalisme belumlah ada, sebab isu radikalisme masih dipahami sebagai isu agama. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran baik dari umat islam maupun seluruh warga Indonesia bahwa radikalisme sejatinya adalah penjajah baru yang sangat berbahaya yang harus dilawan karena ingin mengganti identitas keindonesiaan yang sangat plural ini menjadi Indonesia yang begitu suram, maka tanggapan saya atas radikalisme adalah satu kata yaitu harus kita lawan, secara bersama-sama.

Pendapat-pendapat yang dipaparkan sebelumnya diatas mengindikasikan bahwa radikalisme merupakan faham yang keras dan tidak sesuai dengan ajaran agama manapun sehingga semua kalangan khususnya

¹¹ M. Ridho, Wawancara, Surabaya, 6 April 2018

¹² Pendeta Andre, Wawancara, Surabaya, 08 April 2018

organisasi kepemudaan sepakat untuk menolak keras faham dan ajaran radikalisme dalam bentuk apapun. Selain itu radikalisme juga dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu faham radikalisme harus dilawan bersama sehingga tidak menjadi *bomerang* di kemudian hari.

Seorang pendeta yang juga pengurus organisasi gereja di Surabaya menyatakan bahwa radikalisme faham keras sehingga harus dilawan cinta kasih. Ia memaparkan bahwa:

Radikalisme harus dilawan dengan cinta kasih. Kita harus berhenti mengutuk gerakan radikalisme, sebab mengutuk gerakan radikalisme hanya akan menumbuh suburkan kebencian-kebencian baru. Oleh karena itu seluruh anak bangsa baik umat beragama, kelompok-kelompok budaya, bahkan para akademisi dan seluruh rakyat harus bergandengan tangan berhenti untuk mengisolasi diri satu dengan yang lain, kita harus meruntuhkan tembok-tembok pemisah atas nama apapun, suku agama ras. Juga diperlukan ruang-ruang perjumpaan yang diciptkan sehingga kebersamaan bisa terjalin dan rakyat tidak mudah terkotak-kotak oleh gagasan radikalisme yang ingin memecah bangsa. ¹³

Menurut pengurus GP Ansor Surabaya Periode 2017-2021, diperlukan beberapa upaya perlawanan terhadap radikalisme, berikut ungkapan ketua pengurus GP Ansor Surabaya Periode 2017-2021.

Pertama, di lingkungan sekolah terutama sekolah negeri. Guru pengajar agama harus bisa dinetralisir dan disterilkan, diperlukan persyaratan yang jelas dari pemerintah bahwa guru agama itu harus memahami tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Jika tidak, mereka dilarang masuk ke sekolahan. Kedua, di kampus-kampus. Rektor diharapkan membuat aturan-aturan untuk organisasi kampus yang anti pancasila dan anti NKRI tidak boleh dilegalkan. Ketiga, di masjid, harus betul-betul dijaga dari kelompok seperti itu, dengan cara apa? Dengan cara masjid yang sudah dimasuki mereka harus diseterilkan dengan cara aparat harus turun dan memantau langsung apa

¹³ Pendeta Andre, Wawancara, Surabaya, 08 April 2018

yang mereka sampaikan oleh para muballigh. Jika mereka dakwahnya menggunakan khilafah (negara Islam), anti pancasila atau melawan pemerintah harus ditindak tegas, dan diturunkan segera. Harus ada kebersamaan antara aparat keamanan, aparat pemerintah, organisasi masyarakat *wabilkhusus* nahdliyin termasuk Ansor, Banser, pengurus RT RW, semua bersama-sama bisa menangkal arus radikalisme.¹⁴

Hal yang senada disampaikan salah satu pengurus pemuda muslimin Indonesia, bahwa dalam melawan faham radikalisme salah satunya melalui pemahaman islam yang benar, terutama di lembaga pendidikan. Ia menyampaikan bahwa "faham radikalisme itu kan seringnya dikaitkan dengan pemahaman agama yang keras dan kaku, sedikit-sedkit kafir, bunuh dan seterusnya. Nah ajaran itu diluruskan, kalau islam tidak seperti itu, dan baiknya di sekolah-sekolah". ¹⁵

Berbagai pandangan organisasi pemuda diatas menunjukan bahwa mereka sepakat mengutuk paham dan gerakan radikal. Pandangan miring terhadap paham radikalisme datang dari berbagai kalangan, termasuk diantaranya organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan yang diwakili GP Ansor, Pemuda Muslimin Indonesia dan dari organisasi Kristen memberikan kecaman keras dan mengutuk gerakan-gerakan radikal. Diantara alasan penolakan mereka terhadap radikalisme yang pertama adalah dikarenakan paham ini meminjam nama agama sebagai bungkus dalam melegalkan aksinya yang tidak manusiawi, seperti aksi terorisme bom bunuh diri.

_

¹⁴ H. M. Faridz Afif, Wawancara, Surabaya, 04 April 2018

¹⁵ M. Ridho, Wawancara, Surabaya, 6 April 2018

Sejatinya agama manapun termasuk Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan Alquran sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks Alquran itu sendiri. Pemahaman yang sempit dalam agama ini menurut Azyumardi Azra menjadi salah satu faktor dan sumber penyebaran paham radikalisme, pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong—sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (maninstream) umat. Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya, menurut Idrus Ruslan terjadi akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan diaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah barang tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi.

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan organisasi kepemudaan, dan diyakini sebagai salah satu upaya jitu dalam membendung paham radikalisme. Jalur

_

Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal. AL-'ADALAH. Vol. XII, No. 3, Juni 2015, 608

Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melaluai Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Rdikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162

¹⁸ Idrus Ruslan, Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya, Jurnal. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, 229

pendidikan menjadi metode yang tepat dan formal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini.

Kaitannya dengan perihal ini, Menurut Abdurahman Mas'ud, Kemenag perlu merumuskan langkah strategis dalam upaya mengantisipasi merebaknya gerakan radikalisme melalui pendekatan dua pranata, pertama melalui Institusi Pendidikan, target yang paling rentan terhadap infiltrasi berbagai gerakan radikalisme agama, mengingat peserta didik merupakan sasaran yang sangat empuk dari aspek sosial psikologis. Kedua melalui Lembaga Keagamaan, terutama tempat ibadah, khususnya masjid dan musholla yang berada di lingkungan kampus/pemukiman, mengingat sifat tempat ibadah yang terbuka untuk umum dan biasanya sifat mangemennya juga terbuka.¹⁹

Alasan kedua penolakan terhadap radikalisme adalah terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalangan organisasi kepemudaan ini sepakat bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan bangsa. Ancaman ini begitu nyata, mengingat ketidak percayaan kaum radikalis kepada Negara akibat tindakan-tindakan diskriminatif, instabilitas politik, hukum dan ekonomi, serta merebaknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Fenomena inilah menurut Idrus Ruslan khusus yang seacara melatarbelakangi munculnya radikalisme di Indonesia.²⁰ Situai sosial inilah yang menurut Ismail Hasani dan Bonar Tigor memunculkan gerakan radikalisme, yaitu gerakan untuk melakukan perubahan yang mendasar sesuai

Abdurahman Mas'ud, Ancaman Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia, dalam http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/ancaman%20gerakan%20radikalisme%20agama%20di%20indonesia-2011.pdf

²⁰ Idrus Ruslan, *Islam Dan Radikalisme*.,231

dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.²¹ Gerakan perubahan tersebut dilakukan dengan cara ekstrem yang dapat mengancam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai uraian diatas dapat digarisbawahi bahwa upaya dalam melawan faham radikalisme itu bisa dilakukan melalui komitmen bersama, pemahaman ajaran agama khusunya Islam yang benar dan melalui edukasi pada masyarakat serta melalui lembaga pendidikan. Dengan beberapa alas an ini GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 sebagai organisasi pemuda yang tegas dalam menyuarakan anti radikalisme membuat beberapa program unggulan khususnya dalam menangkal faham dan gerakan radikalisme.

Diantara program GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal arus radikalisme adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Majlis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ansor Periode 2017-2021

Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor merupakan lembaga semi otonom yang aktif di laksanakan di kota Surabaya. GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 konsisten melaksanakan kegiatan rutinan di setiap kecamatan di kota Surabaya. Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor di kota Surabaya Periode 2017-2021 diadakan secara rutin setiap satu bulan sekali, namun untuk PAC se kota Surabaya diadakan setiap bulan dua kali. Hal ini diadakan dalam rangka untuk mensyiarkan faham

²¹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19

ahlus sunnah wal jama'ah (aswaja), sehingga diharapkan islam aswaja yang moderat bisa dibumikan di kota Surabaya.

Kegiatan MDS cabang Surabaya digalakkan di setiap kecamatan melalui berbagai agenda, mulai dari wiridan bersama, istighosah, sholawatan dan agenda-agenda lain dalam rangka melanggengkan tradisitradisi NU. Selain itu, kegiatan MDS di setiap kecamatan ini bertujuan untuk mengembangkan organisasi sekaligus menyapa warga Hal ini sebagaimana disampaikan Mondir dalam sesi wawancara, beliau menyampaikan:

MDS merupakan salah satu program yang saat ini tengah digalakkan di kota Surabaya seperti kegiatan ini di Kecamatan Samampir. Keberadaan majelis ini sebagai wadah untuk terus menjaga syiar khususnya amaliah-amaliah para penduhulu kita yakni para wali dan para salafus shaleh, dengan adanya majelis ini bertujuan untuk mengingat Allah SWT. "Karena dengan mengingat Allah SWT kita akan menjadi tenang.²²

2. Optimalisasi Proses Kaderisasi

Pengurus Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 terus melakukan berbagai terobosan dalam rangka memperkuat kaderisasi salah satunya secara terus menerus melakukan agenda Pelatihan Kader Dasar (PKD).

Pelatihan ini bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan dasar organisasi. Para peserta dibekali materi tentang ideologi Nahdlatul Ulama, wawasan kebangsaan, serta materi organisasi dan leadership. Proses kaderisasi dilakukan secara optimal dengan persiapan yang

٠

²² Mondir, *Wawancara*, Surabaya, 03 Maret 2018

matang, salah satunya mendatangkan instruktur-instruktur yang kompeten di bidangnya.

Diantara instruktur yang didatangkan GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 adalah ustadz Abu Janda, beliau adalah pakar media social. Ustad Abu Janda mengisi materi kontra propaganda media sosial dihadapan seratus peserta PKD GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021. Ustadz Abu Janda pertama kali didatangkan khusus mengisi diklat di GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021, hal ini menunjukan komitmen kaderisasi yang optimal dari GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021. Ustadz Abu Janda menyampaikan,

Ini pertama kalinya saya menjadi instruktur di lingkungan GP Ansor dan Banser. Biasanya saya lebih sering menjadi instruktur dikalangan umum, seperti yang belum lama diadakan oleh Kemeterian Sosial di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan. Saya kira kader-kader Ansor harus memiliki pengetahuan di bidang media sosial atau medsos karena musuh-musuh NU dan Ansor hari ini hanya berani menyerang lewat medsos tidak secara fisik. ²³

Selain itu, proses kaderisasi GP Ansor cabang kota Surabaya Periode 2017-2021 dilakukan dengan system zonaisasi atau rayonisasi sehingga proses pengkaderan berjalan dengan optimal dan kondusif melalui berbagai persiapan yang matang. Hal ini sebagaimana disampaikan wakil ketua bidang kaderisasi GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021, Supii menjelaskan:

PKD kali ini dibagi menjadi empat zona, Zona I meliputi Kecamatan Bubutan, Bulak, Kenjeran, Tambak Sari, Semampir,

-

pkd gp ansor surabaya.html.

²³ Ustadz Abu Janda, dalam http://www.rri.co.id/surabaya/post/berita/423295/press_release/ustad_abu_janda_jadi_instruktur

Simokerto, Pabean Cantikan, Krembangan, Tegal Sari,Gubeng Dan Genteng," Sedangkan untuk Zona II meliputi, Kecamatan Wonokromo, Karangpilang, Jambangan, Sambikerep, Lakasantri, Wiyung, Dukuh Pakis, dan Gayungan. Untuk Zona III meliputi, Kecamatan Wonocolo, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Gunung Anyar, Sukolilo, dan Mulyorejo. Zona IV meliputi Kecamatan Tandes, Benowo, Pakal, Sukomanunggal, Sawahan, dan Asemrowo.²⁴

3. Pelatihan Keterampilan

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mempunyai program-program pelatihan, salah satunya pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan dilaksanakan dengan tujuan agar para kader ansor mempunyai keterampilan yang mumpuni baik dibidang ubudiyah praktis sampai biadang IT dan jurnalistik.

Salah satu keterampilan yang dilatihkan adalah pelatihan Praktisi Ruqyah Aswaja Surabaya. Jamaah Ruqyah Aswaja Surabaya (JRA) mengadakan Pelatihan Praktisi Ruqyah Aswaja Surabaya yang diikuti lintas badan otonom NU di antaranya Banser, Ansor dan masyarakat sekitar.

Selain pelatihan praktis ubudiyah, GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mengadakan pelatihan ketermpilan praktis lain yang pesertanya tidak hanya kader NU tetapi masyarakat luas tergantung jenis dan sifat pelatihan yang dilaksanakan.

²⁴ Supii, Wawancara, GP Ansor Surabaya adakan PKD di empat Zona, dalam https://pondokpesantrenjabar.blogspot.com/2017/09/gp-ansor-surabaya-adakan-pkd-diempat.html

4. Program Anti HOAX (Cyber Army)

Untuk membendung arus hoax di media social yang begitu masiv, GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 bersama pengurus Wilayah (PW) Gerakkan Pemuda (GP) Ansor Jawa Timur membentuk tim khsusus untuk menyikapai arus informasi yang terjadi saat ini. Tim tersebut bertindak meminimalisir informasi bohong atau *hoax*.

Lembaga tersebut adalah Ansor Banser Cyber Army dan Satgas Anti-hoax. Lembaga ini secara khusus melakukan tindakkan terhadap informasi-informasi bohong yang beredar di jagad maya. Unit Ansor Banser Cyber (ABC) itu cakupannya luas, jejaring nasional, memproteksi kegiatan komunitas NU dan NKRI di Surabaya, Jawa Timur dan Indonesia yang berhubungan dengan perang siber untuk bebas dari cyber attack. Satgas Anti-hoax berfungsi meminimalisasi perilaku negatif, fitnah, dan ujaran kebencian di media sosial atau medsos, lanjutnya.

Pembentukan satgas ini, menurut Abid Umar, dipicu oleh mulai massifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebagian berita hoax yang beredar rentan merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat, merusak kerukunan antarumat beragama dan acaman serius terhadap keutuhan NKRI. "Jangan sampai berita tidak benar bergulir menjadi bola liar. Kasihan masyarakat jika langsung menyerap (berita hoax) dan meyakininya, padahal tidak benar," ²⁵

²⁵ Abid Umar dalam http://www.nu.or.id/post/read/74673/gp-ansor-jatim-bentuk-unit-khusus-siber-dan-satgas-anti-hoax

5. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka membangun islam yang moderat dan membangun rasa nasionalisme. Diantaranya kerjasama dengan pemkot Surabaya, Polri, TNI, pemeluk agama lain dan juga organisasi yang sepaham dan memiliki visi yang sama dengan GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021. Diantara bentuk kerjasama yang gencar dilakukan adalah menangkal arus radikalisme dan terorisme dan juga organisasi yang anti pancasila.

6. Seminar Anti Radikalisme

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 juga mempunyai program agenda seminar di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi. Salah satu tema yang selalu diusung dalam berbagai kegiatan seminar adalah tentang isu-isu radikalisme dan islam garis keras. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi khususnya para pelajar tentang bahaya radikalisme dan islam garis keras

C. Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam Menangkal Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 memiliki peran yang cukup aktif dalam menangkal radikalisme. Hal ini disampaikan pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 bahwa: Persoalan radikalisme dianggap persoalan yang biasa, tp kalau NU termasuk badan otonomnya, GP ansor dan banser sangat peduli sekali terhadap masalah ini, harus segera dirubah dan dilawan, jangan dilakukan pembiaran dan jangan sampai mengalami perubahan drastis minimal sedia payung sebelum hujan. Dan harus dicewrmati, orang mau jadi teroris itu harus radikal dulu, radikalisme baru menjadi terorisme. Makanya kita harus membabat habis radikalisme ini sebelum orang radikal ini menjadi teroris.²⁶

Hal senada juga diakui salah satu pendeta gereja Surabaya yang merasa salut atas kinerja GP Ansor dalam menangkal radikalisme. Ia menyatakan bahwa:

Saya kira saya tidak bisa membayangkan kalau tidak ada GP Ansor dan NU dalam kontek euforia Islam menjadi ideologi yang sangat dominan. Dan bahkan islam menjadi falsafah tunggal. Saya sangat salut terhadap NU secara khusus GP Ansor yang menyatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, UUD 1945, NKRI itu sudah final. Bagi saya GP Ansor adalah soko guru dari Indonesia dan yang penting lagi adalah bagaimana kaderisasi yang militan juga perlu dilakukan oleh GP Ansor, sehingga orang-orang yang berpikiran terbuka, berwawasan kebangsaan, punya kejiwaan untuk melindungi yang lemah itu bukan hanya ada di kalangan orang-orang yang usianya sudah dewasa tetapi bahkan dimulai dari masa remaja, karena bagi saya GP Ansor aspek yang sangat penting dalam hidup berbangsa. Gereja-gereja pasca peledakan bom berutang banyak pada GP Ansor, pada temen-teman banser, pada temen-teman gusdurian, pada komunitas-komunitas lintas agama dan kebhinekaan yang dimotori oleh mereka. Salut untuk GP Ansor.²⁷

H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018
 Pendeta Andre, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2018

Peran GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dapat diamati dari beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka menangkal radikalisme. Diantara upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Revitalisasi nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) melalui Rijalul Ansor (Pemuda Ansor)

Nilai-nilai Islam Aswaja yang santun menjadi pegangan dalam tubuh Ansor yang harus direvitalisasi dan diinternalisasikan melalaui kegiatan-kegiatan yang dilakukan rijalul ansor. Nilai-nilai aswaja adalah nilai ajaran Islam yang santun dan *rahmatan lil 'alamin* sangat bertentangan dengan paham radikal, ini coba diinternalisasikan oleh GP Ansor melalui kegiatan-kegiatan amaliyah nahdliyyah di masjid, musholla, perkampungan, dan seluruh pelosok dalam berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana disampaikan pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 yang menyatakan bahwa.

Upaya GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme banyak sekali, diantaranya adalah kita ada kegiatan *rijalul ansor* (pemuda Ansor) yang mana selalu menebarkan amaliah-amaliyah nahdliyyin yang di kampung-kampung, dan di masjid-masjid menggunakan amaliyah aswaja mulai dari istighosah, sholawatan, tahlilan, agar supaya bisa membuat orang adem dan tidak panas tidak seperti kelompok radikal yang mengajarkan kekerasan.²⁸

Rijalul Ansor adalah Majelis Dzikir dan Sholawat. Rijalul Ansor memiliki status sebagai lembaga semi otonom yang dibentuk oleh gerakan pemuda ansor sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi dan

²⁸ H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018

misi internalisasi nilai aswaja dan sifatur rasul dalam gerakan pemuda ansor. Tanggung jawabnya adalah Menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamin dan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam. Adapaun tugas lembaga ini antara lain untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi ke-NU-an, misalnya shalawatan, tahlilan, istighotsah, peringatan hari besar Islam.²⁹

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil pengamatan di lapangan terkait kegiatan rijalul ansor seperti dalam gambar



Gambar 4.1 Kegiatan Rijalul Ansor di Musholla Kampung

Upaya revitalisasi nilai-nilai Islam Aswaja melalui kegiatan Rijalul Ansor ini dianggap tepat, menurut Ngainun Naim Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membendung arus radikalisme. Hal ini disebabkan karena Aswaja merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran

Ade Nurwahyudi, "Rijalul Ansor, Semi Otonom GP Ansor yang Hidupkan Tradisi NU", dalam http://www.nu.or.id/post/read/65619/rijalul-ansor-semi-otonom-gp-ansor-yang-hidupkan-tradisi-nu 26 Mei 2018

Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat.³⁰

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah,al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah tawassut (moderat). Kedua, tawāzun (berimbang). Ketiga, toleransi (tasāmuḥ) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran.

2. Kerjasama dengan berbagai pihak dalam menangkal radikalisme

Salah satu peran aktif GP Ansor dalam menentang dan menangkal radikalisme adalah melalui kerjasama dalam berbagai kegiatan cegah radikalisme. Hal ini sebagaimana disampaikan pengurus GP Ansor yang menyatakan bahwa: "hal yang sering kami lakukan adalah getol melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang sepaham dengan kami, dengan

³¹ M. Masyhur Amin, NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 80-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngainun Naim, Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi, Jurnal, Walisongo, Volume, Nomor 1, Mei 2015, 70

³² usein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal -Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 37-41

pemerintah kota, aparat keamanan dan beberapa organisasi yang sepaham dengan kami". 33

Diantara kerjasama yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kerja sama dengan pemkot Surabaya

GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 cukup aktif dan responsive dalam menyuarakan anti radikalisme, hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai kesempatan bersama pemerintah kota Surabaya. Wali kota Surabaya mengajak GP Ansor Surabaya Periode 2017-2021 untuk ikut menjaga dan mengawasi praktek-praktek radikalisme di masjid-masjid dan musholla. Hal ini sebagaimana disampaikan ibu walikota saat sambutan di rakercab di Surabaya, belaiau menyampaikan, "Ansor tolong ditangani soal masjid dan musholla agar tidak dimasuki kelompok radikal yang merasa paling benar. Padahal mereka tidak pernah berjuang". 34

Selain itu, GP Ansor juga siap dilibatkan dalam pembinaan kepada para pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Pemkot Surabaya yang terjebak dalam radikalisme. Hal ini dinyatakan oleh pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021, "kami siap dilibatkan dalam hal pembinaan kepada para PNS. Sudah sepatutnya kita bersinergi, sebab

³³ H. M. Faridz Afif, Wawancara, Surabaya, 04 April 2018

³⁴ Abdul Hakim, "Risma minta GP Ansor cegah masjid dimasuki kelompok radikal" dalam https://www.antaranews.com/berita/684949/risma-minta-gp-ansor-cegah-masjid-dimasukikelompok-radikal. 26 Mei 2018

apabila dibiarkan akan menghawatirkan". Hal ini disampaikan ketua pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 sebagai bentuk sinergitas Pemkot dengan GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 yang sebelumnya disampaikan pimpinan pemerintah kota Surabaya.

b. Kerjasama dengan aparat keamanan

Peran GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam ikut menjaga keamanan kota Surabaya tidak perlu dikhawatirkan. Dalam berbagai hal terkait pengamanan, GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 selalu tampil dalam berpartisipasi menjaga keamanan di kota Surabaya bersama aparat keamanan baik polisi dan TNI. GP Ansor dan Banser bersama TNI dan Polri adalah mitra strategis ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Mereka harus terus konsisten mengawal dan mempertahankan NKRI dari rongrongan kelompok radikal.

Misalnya setelah insiden bom bunuh diri di Surabaya, Sejumlah personel Barisan Ansor Serba Guna (Banser) turut menjaga keamanan gereja-gereja di Surabaya, terutama usai insiden ledakan bom di tiga gereja dan Mapolrestabes Surabaya tepat sepekan lalu. Hal ini disampaikan salah satkorwil Banser saat melakukan penjagaan di Gereja Katolik Santo Yakobus di kawasan Citra Land Surabaya, "Kami

_

³⁵ Abdul Hakim, "Ansor Siap Bina PNS Surabaya Terjebak Radikalisme", dalam https://jatim.antaranews.com/berita/247997/ansor-siap-bina-pns-surabaya-terjebak-radikalisme 26 Mei 2018

mendapat instruksi untuk melakukan penjagaan dan memberikan rasa aman di gereja-gereja setelah bom Minggu lalu,"³⁶

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil pengamatan di lapangan terkait kerjasama GP Ansor dengan gereja yang sering jadi sasaranaksi radikal sebagaiaman tampak dalam gambar berikut:



Gambar 4.2 Kegiatan Penjagaan Banser di Gereja

c. Kerjasama dengan ormas-ormas yang sepaham

GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 juga melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki pemahaman sama yaitu anti radikalisme. Salah satunya yang sering dilakukan adalah dengan gereja, karena gereja termasuk tempat peribadatan yang kerap sekali menjadi sasaran terror kaum radikalis. Salah seorang pendeta merasa

Banser Jaga Keamanan Gereja di Surabaya dalam http://www.beritasatu.com/nasional/493201banser-jaga-keamanan-gereja-di-surabaya.html,

terbantu dengan penjagaan yang dilakukan GP Ansor dalam hal ini Banser. Ia menyatakan bahwa:

Bagi saya GP Ansor adalah soko guru dari Indonesia dan yang penting lagi adalah bagaimana kaderisasi yang militan juga perlu dilakukan oleh GP Ansor, sehingga orang-orang yang berpikiran terbuka, berwawasan kebangsaan, punya kejiwaan untuk melindungi yang lemah itu bukan hanya ada di kalangan orang-orang yang usianya sudah dewasa tetapi bahkan dimulai dari masa remaja, karena bagi saya GP Ansor aspek yang sangat penting dalam hidup berbangsa. Gereja-gereja pasca peledakan bom berutang banyak pada GP Ansor, pada temen-teman banser, pada temen-teman gusdurian, pada komunitas-komunitas lintas agama dan kebhinekaan yang dimotori oleh mereka. Salut untuk GP Ansor.³⁷

Selain itu GP Ansor juga bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk masjid, tokoh masyarakat, ketua RT dan RW utnuk ikut mengawal penyebaran radikalisme dengan melaporkan jikalau ada penemuan geraka-gerakan yang berbau radikal. Hal ini sebagaimana disampaikan pengurus GP Ansor Periode 2017-2021 yang menyatakan bahwa " upaya yang kita lakukan untuk membendung mereka para radikalis, adalah kerjasama dengan kelurahan, RT RW, daerah masjid, jikalau mencium bau radikalisme untuk segera mengabarkan kita sehingga kita bisa bersama mengontrol mereka karena biasanya mereka dakwah di masjid-masjid dan musholla pelosok".³⁸

³⁷ Pendeta Andre, *Wawancara*, Surabaya, 08 April 2018

³⁸ H. M. Faridz Afif, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2018

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021) maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Radikalisme di Kota Surabaya

Radikalisme di Kota Surabaya cukup berkembang. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari proses penyebaran radikalisme yang cukup signifikan. Proses penyebaran faham radikalisme di Kota Surabaya yang paling signifikan adalah melalui pengkaderan pelajar, pemuda atau mahasiswa.

 Program GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam Menangkal Radikalisme

Komitmen GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme tercermin dalam berbagai program, diantaranya adalah Optimalisasi Majlis Dzikir dan Sholawat (MDS) Rijalul Ans; Optimalisasi Proses Kaderisasi; Pelatihan keterampilan; Program Anti HOAX (Cyber Army); kerjasama berbagai pihak dan seminar anti radikalisme.

 Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam Menangkal Radikalisme

Peran aktif GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam upaya menangkal radikalisme di kota Surabaya adalah melalui revitalisasi nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dan melalui Kerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemkot Surabaya, pihak keamanan dan pihak lain yang sepaham untuk menangkal radikalisme.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut :

 Bagi pengurus GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021 diharapkan untuk selalu konsisten dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan peran aktifnya dalam ikut berkontribusi dalam menangkal radikalisme.

2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam mengkaji lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius., al-Barry,dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola. 1994
- Ahmad Said, Hasani & Rauf, Fathurrahman, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal. AL-'ADALAH. Vol. XII, No. 3, Juni 2015
- Alius, Suhardi. Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/, diakses pada Maret 2018.
- Bayat, Asef. "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness," dalam Tien Rohmatin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016.
- Fauzi Ghifari, Imam. Radikalisme di Internet, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1, 2. Maret 2017.
- Glaser, Barney G., Strauss, Anselm L., The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research. USA: Aldine Transaction 1967.
- Hasani, Ismail., Tigor Naipospos, Bonar. Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara 2010.
- Husein Muhammad, Husein."Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal -Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Jurgensmeyer, Mark, *Terorisme Para Pembela Agama*. Yogyakarta: Terawang Press 2003.
- M. Nuh, Nuhrison. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan IslamRadikal diIndonesi, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009.
- Manullang. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Balai Aksara. 2005.
- Miles., Huberman., dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publications. 2014.
- Mohyi. Teori dan Perilaku Organisasi. Yogyakarta: UMM Press. 2009.

- Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Munip, Abdul. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, Nomor 2, 2012/1934.
- Naim Ngainun. Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi, Jurnal, Walisongo, Volume, Nomor 1, Mei 2015
- Parolin, Christina. *Radical Spaces: Venues of Popular Politicts in London. 1790-c. 1845*. Australia: ANU E Press. 2010.
- Prasetyo, Andry. "Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah", dalam https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam, diakses Maret-2018.
- Purwanto, Wawan H. Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?.Jakarta: CMB Press, 2007.
- Rivai, Veithzal. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-II. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Rokhmad, Abu.Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Romandhon, Ed. PP Pemuda Muhammadiyah: Stop Kirim Karangan Bunga ke Kapolri, dalam https://nusantaranews.co/pp-pemuda-muhammadiyah-stop-kirim-karangan-bunga-ke-kapolri/, diakses Maret 2018.
- Rubaidi, A. Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007.
- Rubaidi, A. Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Rumbaru, Musa., J., Hasse., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. Jurnal Al-Ulum. Volume 16. Number 2. December 2016.
- Ruslan, Idrus. Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya, Jurnal. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015

SB, Agus. *Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press. 2016.

Siagian, Sondang P. Peranan Taf dan management. Jakarta: Gunung Agung. 1976.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Cet. Ke-11.Bandung: Alfabeta. 2015.

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. Cet Ke-13. 2002

